

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS DALAM
MENGUNAKAN JEJARING SOSIAL INSTAGRAM
DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA
REMAJA DIMASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Psikologi



Diajukan oleh :
Nida Monica Ulfa
NIM. 1607016039

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS DALAM MENGGUNAKAN
JEJARING SOSIAL INSTAGRAM DENGAN KECENDERUNGAN
NARSISTIK PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID 19

Nama : Nida Monica Ulfa
NIM : 1607016039
Jurusan : Psikologi

Telah diujiikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.

NIP.

Penguji III

Khairani Zikriawati, M.A.

NIP. 199201012019032036

Pembimbing I

Siti Hikmah, S.Pd, M.Si

NIP. 197502052006042003

Penguji II

Laimatul Mudziyyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 198805032016012901

Penguji IV

Nadva Arivani, H.N., S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 199201172019032019

Pembimbing II

Laimatul Mudziyyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 198805032016012901

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nida MonicaUlfa

NIM 1607016039

ProgramStudi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Hubungan Antara Intensitas dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Nida Monica Ulfa

NIM.1607016039

NOTA PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyyn, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Axsalamu 'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS DALAM MENGGUNAKAN
JEJARING SOSIAL INSTAGRAM DENGAN KECENDERUNGAN
NARSISTIK PADA REMAJA DIMASA PANDEMI COVID-19

Nama : Nida Monica Ulfa
NIM : 1607016039
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Semarang, 19 Juni 2022
Yang bersangkutan

Nida Monica Ulfa
NIM 1607016039

NOTA PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS DALAM MENGGUNAKAN
JEJARING SOSIAL INSTAGRAM DENGAN KECENDERUNGAN
NARSISTIK PADA REMAJA DIMASA PANDEMI COVID-19

Nama : Nida Monica Ulfa

NIM : 1607016039

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqasah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi, M. Psi., Psikolog
NIP 81050

Semarang, 19 Juni 2022
Yang bersangkutan

Nida Monica Ulfa
NIM 1607016039

MOTTO

*“Might be overwhelmed but hold onto your faith, your struggles
are to make you better”.*

(Unknown)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan puji syukur Kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah- Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Intensitas dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19” dapat peneliti selesaikan denganbaik.

Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat bimbingan, bantuan dari semua pihak skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag besertajajarannya.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag besertajajarannya.
3. Ketua Jurusan Psikologi Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si yang telah memberikan dukungan, motivasi, pengarahan diri awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, serta menyemangati penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian, arahan, bimbingan, ilmunya, motivasi, serta menyemangati kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh bapak, ibu dosen Fakultas Psikologi yang terhormati dan sayangi yang telah sabar mengajar dan mendidik sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang senantiasa sabar dan Istiqomah memberikan pelayanan yang terbaik kepada para mahasiswa.
8. Seluruh siswa-siswi MAN 2 Brebes serta dewan guru yang terlibat telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu dan mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
9. Orang Tuaku tercinta, Bapak Muryanto dan Ibu Siti Kholidah yang tiada henti mendo'akan, memberikan semangat dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UINWalisongo.
10. Kakak dan adik tersayang, Mas Arief, Mba Ita, Caca yang telah mendukung dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terkasih,tersayang, Deta Atika, Sabila Maria, Triwahyuningsih, Rizky Wahyu, Najah, Rise, Nisa, Farida, Nadhifa, Vino, Nia, Adi, Yogi yang selalu ada dan sudah mendoakan, memberikan perhatian, bantuan, dukungan, juga semangat selama penulisan skripsi.

12. Sahabat-sahabat masa SMP, Salsa Dalila, Early, Amel, Halinda, Bening, Astri, Salsa Afita yang selalu menghibur, menyemangati, mendoakan selama penuliskripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Psikologi A 2016 yang saling mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Semarang. 19 Juni 2022
Penulis,



Nida MonicaUlfa
NIM.1607016039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	7
D. Keaslian Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Narsistik	13
1. Pengertian Narsistik	13
2. Etiologi Narsistik	16
3. Kriteria Diagnostik Narsistik	18
4. Aspek-aspek Kepribadian Narsistik	19
5. Faktor Pembentuk Narsistik Remaja	23
B. Instagram	27
1. Pengertian Instagram	27
2. Fitur-fitur Instagram	28
C. Intensitas Penggunaan Instagram	33
1. Pengertian Intensitas Penggunaan Instagram	33
2. Aspek-aspek Intensitas Penggunaan Instagram	34

3. Faktor-faktor Intensitas Penggunaan Instagram	38
D. Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Instagram dengan kecenderungan Narsistik	39
E. Kerangka Berpikir	41
F. Hipotesis	44
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian	45
1. Variabel Bebas	45
2. Variabel Terikat	46
C. Definisi Operasional Variabel	46
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	47
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	54
G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Subjek	65
2. Hasil Uji Asumsi	72
a. Uji Normalitas	72
b. Uji Linearitas	73
3. Hasil Analisis Data	74
B. Pembahasan	76
BAB V : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	8

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Populasi	48
Tabel 3.2	Distribnsi sampel	50
Tabel 3.3	Sistem skoring skala intensitas	51
Tabel 3.4	Blue Print Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial	51
Tabel 3.5	Blue print Skala kecenderungan narsistik	54
Tabel 3.6	Hasil try out uji validitas skala intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram	55
Tabel 3.7	Blue print skala intensitas try out	57
Tabel 3.8	hasil try out validitas skala narsistik	58
Tabel 3.9	Blue print skala kecenderungan narsistik setelah tryout	59
Tabel 4.1	Deskriptif statistik	66
Tabel 4.2	Data deskriptif berdasarkan jenis kelamin laki-Laki	66
Tabel 4.3	Data deskriptif berdasarkan jenis kelamin perempuan	67
Tabel 4.4	Data deskriptif berdasarkan kelas	68
Tabel 4.5	Norma Kategorisasi Skor	70
Tabel 4.6	Variabel Intensitas Penggunaan Media sosial Instagram	70
Tabel 4.7	Variabel Kecenderungan Narsisme	71
Tabel 4.8	Hasil Kategorisasi skor Intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram	71
Tabel 4.9	Hasil Kategorisasi skor Kecenderungan Narsistik	72
Tabel 4.10	Hasil uji normalitas	73
Tabel 4.11	Uji Linieritas	74
Tabel 4.12	Uji Hipotesis	75
Tabel 4.13	Kriteria Koefisien Korelasi	76

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Judul	Halaman
Lampiran I	Skala intensitas	101
Lampiran II	Tabulasi Data Skor Intensitas	106
Lampiran III	Hasil uji Normalitas dan linearitas	111
Lampiran IV	Hasil Uji Hipotesis	112

INTISARI

Latar belakang: Perkembangan media sosial di Indonesia sangat signifikan mengalami perkembangan di tengah pandemi COVID-19. Jumlah pengguna Instagram di masa pandemi COVID-19 yaitu 79%. Berlakukannya sekolah daring di masa pandemi siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *smartphone*. Secara tidak langsung, di masa pandemi ini membuat kalangan remaja lebih cenderung mengakses media sosial, khususnya Instagram. Orang cenderung merasa percaya diri untuk mengunggah dan berbagi foto, yang mengarah pada kecenderungan narsistik di Instagram. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara intensitas dalam penggunaan media sosial instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja di masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi yang digunakan penelitian ini siswa-siswi MAN 2 Brebes sebanyak 1179 dengan sampel yang diambil sebanyak 100 siswa menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data korelasi *Pearson Product Moment*, didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara dua variabel, nilai signifikansi dari uji hipotesis yang menunjukkan angka 0,045 yang mana $0,045 < 0,05$. Bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat intensitas siswa-siswi dalam menggunakan jejaring sosial Instagram, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik pada siswa-siswi MAN 2 Brebes di masa pandemi covid-19.

Kata kunci: Intensitas, media sosial instagram, kecenderungan narsistik.

Abstrak

Background: The development of social media in Indonesia is very significant in the midst of the COVID-19 pandemic. The number of Instagram users during the COVID-19 pandemic was 79%. The implementation of online schools during the pandemic, students spend more time with smartphones. Indirectly, during this pandemic, teenagers are more likely to access social media, especially Instagram. People tend to feel confident about uploading and sharing photos, which leads to narcissistic tendencies on Instagram. The purpose of this study was to determine the relationship between the intensity of using Instagram social media and narcissistic tendencies in adolescents during the COVID-19 pandemic. This type of research is quantitative with correlational techniques. The population used in this study were 1179 MAN 2 Brebes students with a sample of 100 students using proportionate stratified random sampling. Pearson Product Moment correlation data collection, the results show that there is a correlation between the two variables, the significance value of the hypothesis test shows the number 0.045 which is $0.045 < 0.05$. That the two variables have a correlation, it means that the higher the intensity level of students in using the Instagram social network, the higher the narcissistic tendency of the students of MAN 2 Brebes during the covid-19 pandemic.

Keywords: Intensity, Instagram social media, narcissistic tendencies.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Era digital menjadikan kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya internet. Mayoritas aktivitas masyarakat saat ini tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi digital, seperti bekerja, belajar dan bersosialisasi. Wijaya(2017:2) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media sosial merupakan media tertinggi yang sering dipakai oleh seluruh masyarakat dunia, diantaranya yaitu *facebook*, diikuti *twitter*, *google+*, *linked*, *instagram*, *skype*, dan *pinterest*. Organisasi penelitian *Pew Research Center*(2019) menemukan bahwa sebanyak 91% dari pemilik *smartphone* usia 18-29 tahun adalah pengguna media sosial. Seiring berkembangnya teknologi informasi meningkatkan jumlah pengguna internet dengan

kilat, dan media sosial kini telah berubah menjadi sumber yang diyakini oleh berbagai kalangan masyarakat (Widyasari, 2018:3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa di Amerika dengan usia 13 sampai 17 tahun, 90% diantaranya adalah pengguna media sosial, dan 35% diantaranya menggunakan media sosial secara berulang-ulang setiap harinya yang memungkinkan remaja mengalami kecanduan media sosial (Kiracaburun, 2016).Masa remaja merupakan tahap mengeksplorasi identitas diri yang membutuhkan lingkungan seperti keluarga serta peran keluarga. Pada titik ini, remaja berada dalam kebingungan karena mereka tidak dapat menentukan apa yang bermanfaat bagi mereka. Dan rasa ingin tahu tentang apa yang tidak mereka ketahui (Aprilia, Sriati & Hendrawati, 2018) membuat remaja rentan terhadap masalah kecanduan. Salah satu penyebab kecanduan media sosial dengan intensitas tinggi adalah ketakutan akan kehilangan informasi yang mengarah pada penggunaan yang berlebihan (Fathadhika & Afriani, 2018).

Covid19 pertama kali muncul di China akhir 2019, (*Corona Virus Disease 2019*) yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan virus corona telah melanda berbagai negara khususnya di Indonesia sejak bulan januari 2020 lalu (Pranita, 2020).Praktis dengan merebaknya pandemi tersebut membuat pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut.Bentuk kebijakan pemerintah yaitu menerapkan *physical distancing*, pembatasan perjalanan, pengendalian bahaya di tempat umum dan penutupan fasilitas umum, kondisi tersebut menjadikan

aktivitas masyarakat berbasis daring dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Banyak orang yang menggunakan media sosial dengan berbagai macam kepentingan didalamnya. Berdasarkan penelitian Junawan dan Laugu (2020:42) perkembangan media sosial di Indonesia sangat signifikan mengalami perkembangan ditengah pandemi

COVID-19. Masa pandemi membuat seluruh kegiatan dilakukan secara *online*, termasuk kegiatan belajar mengajar terutama di MAN 2 Brebes.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa kelas XII yang berjumlah 15 siswa, hasil menunjukkan bahwa selama diberlakukannya sekolah daring siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* selain untuk menyelesaikan tugas juga digunakan untuk mengakses media sosial Instagram. Instagram menjadi media sosial yang digemari karena dengan Instagram seseorang bisa berkomunikasi dengan teman-teman baik dengan like, komentar foto atau video, maupun live Instagram. Selain itu Instagram menjadi media untuk mencari inspirasi, berbagi pengalaman, tren terbaru, dan tidak sedikit tugas-tugas sekolah harus di upload melalui Instagram. Hal ini, menjadikan siswa cenderung mengakses Instagram lebih lama. Rasa jenuh yang akhirnya membuat siswa mencari pelampiasan dengan membuat berbagai konten dengan macam fitur-fitur yang disediakan di Instagram yang kemudian diunggah di *story*. Secara tidak langsung, di masa pandemi ini membuat kalangan remaja lebih cenderung mengakses media sosial, khususnya Instagram.

Jumlah pengguna Instagram di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan dari laman berita <https://databoks.katadata.co.id/>, jumlah pengguna aktif Instagram mencapai 63,7 juta pada tahun 2020 dan terus bertambah sejak saat itu. Hingga kuartal pertama tahun 2021, jumlah pengguna aktif Instagram global mencapai 1,07 miliar dan 354 juta pengguna berusia antara 25 dan 34 tahun. Kemudian, pada Juli 2021, jumlah

pengguna Instagram di Indonesia mencapai 91,77 juta, menempati peringkat keempat dunia. Pengguna terbesar berusia 18-24 tahun, terhitung 36,4%. Instagram adalah platform media sosial ketiga yang paling banyak digunakan setelah YouTube dan WhatsApp. Instagram sendiri memiliki fungsi utama, yaitu berbagi konten visual berupa foto dan video.

Burhan (2020:6) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pemakaian media sosial terutama instagram dikalangan remaja untuk saat ini cenderung meningkat. Kegemaran atau hobi seseorang memposting foto selfie di medsos disebut dengan intensitas memposting foto selfie. Orang yang gemar berselfie biasanya bisa mempublish atau mengunggah 4-6 foto *selfie* dalam 4 pekan (Borelli, 2016). Judith (2011) menyatakan bahwa remaja yang suka berfoto selfie biasanya bisa mengunggah foto 1-2 kali sehari. Kecenderungan seseorang untuk memposting foto *selfie* di media sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kesepian, perilaku mencari perhatian, perilaku egois, usia, jenis kelamin, intensitas penggunaan media sosial, keramahan, tekanan teman sebaya, dan narsisme (Charoensukmongkol,2016).

Kebiasaan dan hobi remaja merupakan masa transisi dari berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2007: 20). Selain itu, remaja berusaha untuk berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan kesadaran dan daya tarik (Engkus & Hikmat, 2017:12). Selain itu media sosial mampu menjadikan candu bagi remaja.Semakin aktif remaja di media sosial, makaremajatersebutakanterlihatsemakinkerendangaul

(Secsio et al., 2016). Instagram memberi mereka kebebasan untuk mengunggah dan membagikan foto yang mereka inginkan ke publik. Orang cenderung merasa percaya diri untuk mengunggah dan berbagi foto, yang mengarah pada narsisme di Instagram (Arif, 2017:14).

Menurut Latief (2017: 4) Narsisme adalah tingkah laku gangguan mental atau *personality* yang ditunjukkan oleh perasaan cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri disertai dengan keegoan dan keangkuhan. Penderitanya disebut nasisis (*narcissist*). Halgin dan Whitbourne (2010:33) mengatakan mereka ingin membesar-besarkan hidupnya dan terus membenci orang lain yang dinilai lebih sukses, cantik dan bijaksana. Kernan (1979 dikutip dari Santrock, 1980:220) mengungkapkan, bagi remaja *show off* atau menampilkan diri, terutama di depan teman sebaya, merupakan indikasi kuat bahwa anak muda tertarik untuk bersosialisasi, baik secara tatap muka maupun melalui media sosial. Namun ketika hal tersebut dilakukan secara berlebihan, tentu akan menimbulkan rasa percaya diri yang berlebih dan mengarah pada perilaku narsisme. Wenita&Ratih (2017:44) meyakini bahwa untuk menyelesaikan tugas pembinaan remaja, mereka mesti dapat meraih kebebasan emosi, dapat mengembangkan komunikasi interpersonal, belajar bergaul dengan rekan sebaya, mempunyai rasa tanggungjawab sosial, dan dapat mengawal diri. Rasa percaya diri yang kuat semacam ini, tergolong kepercayaan diri yang tidak sehat karena hanya menganggap dirinya yang paling hebat. Selain itu, mereka yang memiliki sifat narsis cenderung untuk meningkatkan

diri. dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui unggahan atau postingannya melalui media sosial.

Durand & Barlow (2006, dalam Asiah, Taufik, & Firman, 2018: 7) mengemukakan intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan perilaku narsistik dengan adanya kecenderungan untuk memperoleh perhatian dari orang lain, penggunaan media sosial yang lebih sering dan lebih lama dikaitkan dengan narsisme. Remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan dirinya memiliki kecenderungan untuk berperilaku narsis.

Pembahasan mengenai narsisme melalui media sosial semakin hangat untuk dibahas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Irma (2018), bahwa sebagian besar dari mahasiswa mulai mengarah pada perilaku narsistik karena proses aktualisasi diri yang dilakukan berulang-ulang dan tidak terkontrol melalui akun media sosialnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Engkus, Hikmat & Saminnurahmat (2020) ditemukan profil narsis dalam kalangan remaja di kawasan Bandung Timur berada dalam kategori sederhana, namun perilaku mereka berpotensi meningkat, mengingat intensitas penggunaan media sosial akhir-akhir sangat tinggi. Peneliti menggunakan Instagram sebagai media sosial karena Instagram memiliki beragam fitur foto dan video, efek dan filter menarik yang memudahkan remaja untuk menikmatinya dibandingkan media sosial lainnya. Selain itu, media sosial Instagram juga didominasi oleh pengguna muda berusia 18-24 tahun (WAS, 2018), yang sesuai dengan subjek penelitian ini. Berdasarkan fenomena-

fenomena yang terjadi pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku narsisme pada pengguna Instagram, maka peneliti menilai bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Intensitas dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19” perlu diteliti.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara intensitas menggunakan jejaring sosial instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas dalam penggunaan media sosial instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya rumusan konsep, analitis, dan simpulan tentang perilaku narsisme pada media sosial instagram di kalangan remaja.
- b. Menambah pemahaman secara konseptual dan memberi penjelasan perilaku narsisme pada media sosial di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pengawasan bagi para orangtua ataupun pendidik dalam menanggulangi perilaku

narsisme pada media sosial instagram dikalangan remaja.

- b. Sebagai salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang perilaku narsisme pada media sosial instagram dikalangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Bagian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian berikut ini terkait/ berkorelasi dengan penelitian ini :

1. Nur Aisah, Taufik Firman dengan judul “Hubungan *Self Control* dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang” yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif korelasi. Variabel pada penelitian ini yaitu, *self control* dan kecendrungan narsistik siswa. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase dan rumus *pearson product moment correlation* . Hasil dari penelitian yang dilakukan, semakin tinggi *self control* maka kecenderungan narsistik siswa semakin rendah, semakin rendah *self control* maka kecenderungan narsistik semakintinggi.
2. Ria Sabekti, Ah Yusuf dan Retnayu Pradanie dalam penelitiannya yang berjudul “Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross- sectional* menggunakan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu, *Intensity of social mediauze, narcissistic*

tendencies and selfo-actualization. Analisis yang digunakan uji Kendall's. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan kecenderungan narsisme pada remaja, dimana media sosial menawarkan berbagai fasilitas sehingga remaja bebas untuk menampilkan hal terbaik milik mereka. Penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan aktualisasi diri pada remaja, dimana media sosial mampu untuk membantu dan memfasilitasi remaja dalam mencapai" tujuan mereka.

3. Engkus Hikmat dan Karso Saminnurahmat , dalam penelitiannya yang berjudul "Perilaku Narsis Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangnya" menggunakan metode survei (explanatuory reseiarh.). Variabel dalam penelitian ini, perilaku narsis, profil perilaku dan kebijakan penanggulangan. Analisis pada penelitian ini, deskriptif, analis korelasional, dan analisis regresi berganda. Hasil yang tercatat pada penelitian ini yaitu, profil perilaku narsismedi kalangan remaja yang berada di KawasanBandung Timur berada pada kategori sedang,namun bukan berarti dalam posisi aman,sebab perilaku mereka cenderungmeningkat".
4. Fitri Muliati Siregar, pada penelitian yang berjudul "Hubungan Narsisme dan Intensitas Posting *Selfie* pada Remaja Pengguna Instagram" dengan menggunakan metode Kuantitatif korelasi dan variabelnya narsisme, intensitas posting *selfie*, remaja pemakai instagram. Analisis yang digunakan menggunakan Uji *Product*

Moment dengan hasil yang diperoleh Semakin tinggi narsisme remaja pengguna Instagram, semakin intensif mereka memposting foto selfie mereka. Sebaliknya, pengguna remaja Instagram memiliki narsisme yang lebih sedikit maka intensitas yang lebih rendah untuk memposting foto selfie.

5. Andri Ivana Rizki dengan judul penelitiannya, “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Harga Diri” dengan menggunakan metode Cluster Random Sampling dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan Intensitas penggunaan media sosial, Harga diri, Remaja SMK. Analisis yang dipakai pada penelitian ini, Uji Product Moment dengan hasil penelitiannya “tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan harga diri, subjek penelitian memiliki intensitas penggunaan media sosial instagram yang tergolong sedang dan memiliki harga diri yang tergolong tinggi, sumbangan efektif atau peranan intensitas penggunaan media sosial instagram sebesar 1,69% masih terdapat 98,3% faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti dukungan emosional, prestasi, menghadapi permasalahan dan tidak dengan menghindari masalah, serta berpikir positif.
6. Danan Satriyo Wibowo, Ratna Nurwindasari “Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram terhadap Regulasi Diri dan Fear Of Missing Out” menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasi, dengan Penentuan Sampel Purposive Sampling. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini, intensitas penggunaan Instagram, regulasi diri dan *fear of missing out* dan analisisnya *Univariat*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini “Intensitas dalam membuka Instagram untuk melihat postingan orang lain dan membaca instastory tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan regulasi diri dan *fear of missing out*”.

7. Mizaany Aulia Dhianty dengan judul penelitiannya, “Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path pada Kelas 12 SMA Al- Kautsar Bandar Lampung” metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Variabel pada penelitian ini yaitu, kecenderungan narsistik, mediasocialpath dan analisis yang digunakan *Univariat*. Hasil penelitian ini, fenomena penggunaan media sosial path sebagai media narsisme di kalangan siswa kelas 12 SMA Alkautzal Bandar Lampung menunjukkan narsisme pada meningkatnya jumlah orang yang menggunakan aplikasi sosial jumlah media path dari siswa lain yang mempunyai akun path. Kecendrungan “narsistik siswa Kelas 12 SMU Al- Kautsar Bandar Lampung dalam media sosial Path dimana penggunaan Path mampu mengakomodir pengakuan dari teman di lingkungan pergaulannya yang sesama menjadi pengguna Path, dari jumlah yang sangat besar itu secara langsung mendorong para siswa untuk berlomba-lomba mengakses situs itu untuk sekedar membuat status atau bercerita tentang sesuatu dalam bentuk fitur profil, fitur belanja, fitur unggah foto dan video, fitur unggah

lokasi, fitur musik, film, dan buku, fitur unggah status fitur tidur, fitur mengirim pesan kepada pengguna lain dan fitur komentar”.”

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dibuat ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dicantumkan di atas. Penelitian ini fokus pada intensitas remaja dalam menggunakan media sosial Instagram di masa pandemi Covid-19 dan mencari tahu adakah hubungan intensitas penggunaan instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja dimasa pandemi covid-19. Subjek penelitian yang akan diambil yaitu remaja yang berusia 18-20 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Narcissistic*

1. *Pengertian Narcissistic*

Gangguan personal narsis berasal dari perkataan narsisisme, di mana perkataan itu berasal dari Narkissos. *Narcissus* adalah seorang lelaki muda kacak yang, menurut mitologi Yunani, jatuh cinta dengan bayangannya sendiri. Oleh kerana cinta dirinya yang berlebihan, dalam satu versi mitologi, dia telah diubah oleh Dewa menjadi bunga yang dikenali sebagai narcissus. Gangguan personal narsistik melibatkan rasa penting diri yang berlebihan dan gangguan mental dengan kepentingan diri dan pemikiran yang berlebihan (Wade & Travis, 2008 dikutip dari Sihombing, 2018:16).

Narsisisme adalah cinta diri di mana anda memberi perhatian kepada diri sendiri secara berlebihan, memahami bahwa anda mengharapkan diri anda menjadi lebih unggul dan sangat dibutuhkan, menganggap diri anda sebagai yang paling bijak, paling hebat, paling berkuasa, terbaik dan paling segala-galanya (Chapplin, 2009)

dikutip dari Sihombing, 2018:16). Menurut VandenBos (2015:44) *narcissistic personality disorder* adalah gangguan kepribadian yang memiliki karakteristik (a) pola kebesaran akan kepentingan diri dalam jangka panjang dan berlebihan akan bakat dan prestasi, (b) fantasi seks tak terbatas, kekuatan, kecerdasan atau kecantikan, (c) kebutuhan untuk menunjukkan diri untuk mendapatkan perhatian dan kekaguman, (d) perasaan tidak peduli atau kemarahan, penghinaan, atau kekosongan sebagai respon terhadap kritik, kekalahan, dan (e) berbagai gangguan interpersonal, seperti merasa berhak untuk bantuan khusus, mengambil keuntungan orang lain, dan tidak sanggup untuk berempati dengan perasaan oranglain.

Menurut Raskin & Terry (1988), orang dengan kecenderungan narsistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut, suka mendapatkan perhatian, benci dikritik untuk dirinya sendiri, dan memiliki hubungan dengan orang lain yang mengutamakan diri. Hal ini ditandai dengan kecenderungan untuk melebih-lebihkan diri sendiri. Menurut Chaplin (Kristanto, 2012), istilah *narcissistic personality* ditujukan bagi mereka yang ingin dibanggakan atau yang memposting ke unggahan akun media sosial untuk mengambil gambar untuk dipamerkan kepada orang lain. Menurut John & Robins (Buffardi & Campbell, 2008), narsisme juga dikaitkan dengan pandangan diri yang berlebihan atau terlalu tinggi terhadap berbagai sifat seperti kecerdasan, kecantikan fisik, dan kekuatan. Selain itu, (Durand, 2007) menyatakan

bahwa mereka yang cenderung narsistik menipu orang lain untuk keuntungan pribadi dan kurang empati terhadap orang lain.

Narsisme dalam islam dapat diartikan sama dengan *ujub*. *Ujub* dalam bahasa arab yang pengertiannya secara umum adalah membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal. Menurut Al-Junjani dikutip dari Mujib (2007) menjelaskan bahwa “*Ujub* adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu. *Ujub* merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk”.*Ujub* berasal dari Bahasa Arab العجب yang secara bahasa memiliki beberapa arti; berasa gembira dan berasa baik, menarik, menawan dan berasa tinggi dan hebat (Usman, 2005: 117). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Luqman sebagaiberikut:

وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۗ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُكْفِرِينَ ۝۸۱
 نَحْنُ الْمَوْلُودِ الْأَوَّلُونَ ۖ وَاللَّهُ الْأَخِيرُونَ ۖ وَاللَّهُ الْأَشَدُّ حُكْمًا ۗ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 مَعْجَمُ الْقُرْآنِ ۝ ٨١

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)

Ibnul Mubarak pernah berkata : Perasaan *ujub* adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu dari pada oranglain. Sedangkan Imam Al Ghozali berkata : Perasaan *ujub* adalah, kecintaan seseorang terhadap suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri tanpa mengembalikannya pada Allah (Mudzakir,2017: 12). *Ujub* adalah haram dalam Islam dan sejenis syirik (Engkus, 2016:10).

Berdasarkan pernyataan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *narcissistic* merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, berasa sebagai yang paling bijak, paling spesial, dan ketidakupayaan diri dalam menjiwai orang lain.

2. **Etiologi *Narcissistic Personality Disorder***

Narcissistic Personality Disorder telah meningkat pada akhir abad 20. Setiap budaya memiliki perilaku narsisme yang berbeda (Warren & Capponi, dalam Millon 2004). Narsime berhubungan dengan tingkat kebutuhan tertinggi dari Maslow. Individu yang kurang beruntung akan dihadapkan pada penyakit dan kemiskinan, mereka lebih mementingkan kebutuhan akan keamanan dan untuk bertahan hidup serta tidak mampu untuk hidup mewah seperti yang oranglain inginkan. Walaupun mereka puas dengan kebutuhan dasar dalam bertahan hidup, namun pertanyaan tentang aktualisasi diri menjadi salah satu bagian didalam diri individu, dimana pada saat keinginan tersebut sudah melampaui batas, maka

akan terjadi suatu patologis termasuk *narcissistic personality disorder*.

Seperti pada gangguan kepribadian umumnya, hanya ada satu garis yang memisahkan keadaan normal dari patologis, pada kasus ini adalah kepercayaan diri yang normal dan mengetahui arti dari harga diri. Kurangnya penghargaan pada diri berdampak khusus pada perasaan ketidakmampuan, ketidakefektifan, tidak berharga dan rendah diri, sedangkan apabila harga diri berlebihan maka akan menimbulkan perasaan superioritas, kesombongan, kemegahan dan kurangnya empati untuk oranglain.

Kepribadian narsistik menunjukkan penghargaan pada diri yang megah, mengira bahwa dirinya memiliki bakat dan kemampuan yang superior, serta kecerdasan untuk dapat dikenali disetiap keberadaannya. Beberapa perbedaan jangkauan normal terdapat pada narsistik, seperti yang dikatakan Oldham & Morris (dalam Millon, 2004) bentuk kepercayaan diri sebenarnya merupakan perilaku yang dibutuhkan sebagai masyarakat yang kapitalis. Pada individu yang sudah terganggu maka kepercayaan diri dan sikap asertif berubah menjadi penghargaan diri yang mewah, tidak menghargai kekuatan, bakat dan perasaan orang lain dan keangkuhan yang ekstrem. Orang yang percaya diri memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikirannya di depan umum karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dalam tekanan tertentu (Bukhori,2016:164).

3. **Kriteria Diagnostik *Narcissistic Personality Disorder***

Menurut DSM-V karakteristik individu yang mengalami *narcissistic personality disorder* adalah sebagai berikut:

Memiliki harapan (dalam bentuk fantasi atau dengan perbuatan secara langsung), menginginkan pujian, dan kurang empati, dimulai dari remaja awal dan muncul dalam berbagai konteks, sebagai indikasi dari lima atau lebih yang diikuti:

- a. Memiliki perasaan kebesaran pada kepentingan diri (misalnya berlebihan mengenai penghargaan dan bakat, berharap lebih dikenal sebagai orang hebat tanpa adanya bakat yang sepadan).
- b. Berkhayal pada keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta yang ideal.
- c. Mempercayai bahwa individu “spesial” dan unik dan hanya dapat dimengerti atau harus bergaul dengan orang spesial lainnya atau orang dengan status yang tinggi (diinstitusi).
- d. Membutuhkan banyak pujian.
- e. Merasa memiliki suatu hak (yaitu, harapan yang tidak rasional terutama pada perlakuan menyenangkan atau pemenuhan kebutuhan otomatis dengan yang diharapkan).
- f. Pendayagunaan hubungan interpersonal (yaitu, mengambil keuntungan dari orang lain guna memenuhi kebutuhannya).

- g. Minim empati yaitu, tak ingin untuk mengetahui atau mengenali perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h. Merasa iri kepada orang lain serta meyakini bahwa orang lain iri kepadanya.
- i. Memperlihatkan kesombongan, perilaku atau sikap angkuh.

Berdasarkan pada uraian diagnosis di atas maka karakteristik individu yang mengalami *narcissistic personality disorder* adalah: memiliki pola kebesaran, membutuhkan pujian, dan kurang empati. Sebagai indikasi perlu adanya lima perilaku atau lebih yang ada pada diri individu.

4. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik

Menurut Raskin dan Terry (1988:892) terdapat enam aspek kepribadian narsistik, yaitu :

a. Authority

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.

b. Self Sufficiency

Individu ini merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Aspek ini juga sejalan dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi.

c. Superiority

Individu dengan kepribadian kecenderungan

narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling baik, hebat dan sempurna.

d. *Exhibitionism*

Lebih sering memperlihatkan penampilan fisiknya supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya. Contohnya seperti seseorang kerap melakukan foto *selfie* supaya dapat dilihat dan di sanjung oleh orang yang melihatnya.

e. *Exploitativeness*

Individu tampak pandai dalam memanfaatkan orang lain sebagai sarana guna meningkatkan *self-esteem*nya demi mendapatkan kekaguman dari orang di sekitarnya, serta disertai dengan merendahkan orang lain pula.

f. *Vanity*

Kurang mampu menerima masukan atau sudut pandang dari orang lain terhadapnya atau dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki sifat sombong, keras kepala.

g. *Entitlement*

Individu condong memilih berbagai hal sesuai dengan keinginan dirinya tanpa memperhatikan bagaimana respon lingkungan yang ada disekitarnya, meskipun banyak yang menentang dari berbagai kalangan.

Menurut Handayani (2016), dimensi atau aspek-aspek narsistik adalah sebagai berikut:

a. Otoritas

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki otorisasi atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja.

b. *Self-sufficiency.*

Secara umum merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang, dan indikator ini ditandai dengan anggapan bahwa ia yakin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kemampuannya sendiri.

c. *Superioritas*

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi. Kompetensi diri, bakat, kemampuan, dan keunikan akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial.

d. Eksibisionisme

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

e. Eksploitasi

Motivasi untuk mengoperasikan dan menggunakan orang lain untuk kepuasan diri. Orang dengan sifat narsisme sukamengeksploitasi

dan memanipulasi orang lain karena mereka percaya bahwa narsisis dapat memahami dan mempercayai serta mencintai orang lain.

f. Kesombongan

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang melihat penampilan dan karakteristik yang ada didirinya. Narsistik akan selalu melihat dirinya merupakan sosok yang sempurna, dan menganggap orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan dirinya.

g. Hak

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Seseorang yang memiliki sifat narsisme sangat membutuhkan keadaan di mana orang lain memuji dirinya, mengagumi dirinya, dan menghormati dirinya. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, kebutuhan ini akan membuat narsisis menjadi sombong.

h. Kepemimpinan/Otoritas

Aspek ini terkait dengan perasaan bahwa seorang narsisis adalah orang yang berbakat dan sukses dalam kepemimpinan.

i. Penerimaan Diri/KekagumanDiri

Dimensi ini dikaitkan dengan perasaan cinta diri dan kekaguman terhadap mereka yang dianggap manusia ideal dan sempurna.

j. Superioritas/Arogansi

Dimensi ini terkait dengan arogansi narsisis tentang keterampilan, bakat, dan manfaat yang dimiliki narsisis, serta tidak menganggap bahwa orang lain lebih baik dari dirinya sendiri.

5. Faktor Pembentuk Narsistik Remaja

Berikut berbagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian narsis pada remaja (Wright and Furnham, 2014:1120):

a. Faktor Genetikal

Peran gen turut mendukung sebagai faktor biologis pada orang yang narsis, karena gen narsisme dapat diwariskan dari orang tua, sebagaimana menurut Wright dan Furnham, (2014: 88) dalam pengamatannya menilai perbedaan temperamen di antara anak-anak yang mempunyai dasar biologis untuk bersifat narsis atau bukan. Hal ini menunjukkan bahwa 50% kepribadian anak dapat diwarisi dari orang tuanya, sedangkan yang lain dibentuk karena interaksi mereka dengan lingkungan.

b. Pola Asuh Ortu

Telah banyak penelitian atau teori yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak mereka, begitu pula dengan narsisme. Kohut (1997: 63) dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa "*Narcism occurs in adolescence is triggered by the failure of parents to form healthy children*" yang berarti "Narsisme yang terjadi di masa remaja adalah karena

gagalnya orang tua dalam membentuk diri anak yang sehat” orang tua hanya memperhatikan pembentukan diri yang sehat, namun tidak memberikan *space* yang lebih kepada anaknya. Oleh karena itu, anak akan mengalami hambatan saat mengidealkan orang tua untuk dijadikan panutannya. Sebagaimana menurut Sears dkk.,(dalam Bukhori, 2012:7 Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal di mana seorang individu mendukung orang lain, dan dukungan diberikan dalam bentuk partisipasi, pembebasan, motivasi, penyediaan informasi, dan evaluasi atau evaluasi pribadi.

c. DampakBudaya

Penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Campbell dan Foster (2006) mengemukakan bahwa budaya setempat atau budaya sekitar memiliki dampak terhadap narsisme individu. Bagi orang Bangsa Barat mereka mempunyai tingkat narsisme yang lebih tinggi daripada orang Bangsa Timur. Sebagaimana tingkat harga diri keduanya, orang barat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang timur. Mereka meyakini bahwa semakin bertambah pertumbuhan individu dalam suatu bangsa dan semakin bertambahnya zaman, semakin banyak pula produk budaya narsis yang akan dihasilkan, dan semakin banyak individu pula yang mengaku narsis. Hubungan antara budaya dan karakteristik pada individu ini sangat bersifatmutual,budaya

narsis dapat melahirkan individu narsis, begitupun sebaliknya Campbell dan Miller (2011, dalam Rahmadani, 2015:35).

d. Jenis Kelamin

Pada beberapa kajian yang sudah dilakukan, dijelaskan bahwa ada cara yang berbeda dalam mengungkapkan bentuk narsis. Kebanyakan wanita dengan subtype eksploitasi yang dominan cenderung cerdas dalam hal godaan dan suka menggertak. Pada saat yang sama, pria yang sangat eksploitatif menunjukkan lebih banyak sikap terhadap manipulasi, pelanggaran janji, dll. (Southard and Abel, 2010). Freud 1914 mulanya berpikiran bahwa wanita jauh lebih narsis daripada lelaki. Tetapi penemuan baru-baru ini mengatakan sesuatu yang berbeda. Lebih terlihat lelaki yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan narsis dalam cara menunjukkan narsisme mereka. (Grijalva *et al.*, 2015).

Menurut Sedikides (2004), ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kepribadian narsistik seseorang, yaitu :

- a. *Self-esteem* (harga diri)
Harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya memiliki harga diri yang rapuh, sehingga sangat rentan terhadap kritik. Seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung lebih sering aktif di media sosial.
- b. *Depression* (depresi)

Suatu pemikiran negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depan, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. Seseorang yang mengalami depresi hal itu terjadi karena adanya anggapan bahwa dirinya adalah orang yang penting dan terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian, jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri maka ia menjadi putus asa dan cenderung menyalahkan orang lain.

c. *Loneliness*(kesepian)

Perasaan tidak menyenangkan berhubungan dengan ketidaksepakatan antara kebutuhan akan keintiman dengan orang lain dan keintiman pribadi. Hubungan interpersonal terhambat oleh ketidakmampuan untuk membangun hubungan intim dengan orang lain, sehingga hubungan pribadi mereka kecil dan dangkal. Jika orang lain gagal memenuhi harapan yang tidak realistis, mereka marah dan meninggalkannya. Ini membuat mereka tidak dapat dipahami, hampir berempati karena kecemburuan dan kesombongan, dan secara tidak realistis menuntut agar orang lain mengikuti teladan mereka.

d. Subjective Well-being (perasaan subjektif)

Individu merasa seolah-olah mereka adalah orang yang sempurna, sehingga mereka hidup dalam pengejaran fantasi dengan kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, atau fantasi keindahan tanpa akhir.

e. Kurangnya sosialisasi

Berdasarkan jenis sosialisasinya dapat dibedakan menjadi dua jenis. Yaitu, sosialisasi primer (di dalam

keluarga) dan sosialisasi sekunder (di dalam masyarakat). Dalam hal ini, menggambarkan situasi di mana seseorang menghabiskan lebih banyak waktu di dunianya sendiri, bukan keduanya. Ketika seseorang hidup di dunianya dan menghabiskan banyak waktu hanya untuk keuntungannya sendiri, dia tidak peduli dengan lingkaran sosialnya dan dikritik oleh lingkungan sosialnya. dia cenderung peduli dengan hidupnya, dia tepatuntutuknya.

B. Instagram

1. Pengertian Instagram

Instagram berasal dari kata “instan” atau “insta”, seperti juru kamera yang dahulu lebih dikenali dengan foto cepat atau instan. Begitupun Instagram yang menyediakan foto-foto instan dalam paparan *screennya*. Sementara itu kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Seperti instagram, kita dapat menggunakan internet untuk mengunggah foto agar dapat dengan cepat menerima informasi yang dikirimkan . Oleh karena itulah Instagram berasal dari kata “*insta-telegram*” (Untar, dkk, 2018:274).

Instagram merupakan bentuk aplikasi yang terletak pada *smartphone* yang digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi dengan orang lain dengan cara digital, Instagram merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi

terhadap penggunaannya. Menurut penelitian Mukhaini, Ismael, & Al- Duhli (2014), instagram telah membuat perubahan signifikan dalam keputusan pembelian konsumen terhadap produk tertentu (Aulia&Kumala,2016:95-112). Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah,lebih artistik dan menjadi lebih bagus selain itu Instagram juga diakses oleh *smartphone* dengan berbagai *system* seperti *IOS*, *Android*, dan *Windows Phone*. Adapun sistem pertemanan di instagram adalah menggunakan *system follow* dan *followers*.

Instagram adalah aplikasi instant untuk *photo sharing*. Meski menyebut dirinya sebagai layanan *photo sharing*, tetapi instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena disini kita bisa berinteraksi dengan sesama pengguna. Ciri khas jejaring sosial yang paling mencolok disini adalah kemampuannya untuk follow sesama pengguna, kemudian berkomentar dan memberikan tanda suka (*like*) pada foto. Sehingga Instagram dapat dijadikan sarana semua orang yang ingin memposting acara, produk, tempat ataupun dirinya sendiri (Mahendra,2017:152).

2. Fitur-fitur Instagram

Fitur-fitur dalam instagram diantaranya (Mufiddah,2019:37-43):

1) Unggah foto dan video

Fitur foto dan video memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto maupun video yang kemudian akan

muncul ke halaman utama pengikut *followers*. Fitur unggah foto dan video pengguna Instagram memungkinkan Anda memilih foto dan video untuk diunggah dari galeri atau album ponsel cerdas Anda, atau menggunakan kamera yang langsung tersedia di fitur tersebut. Gambar ataupun video yang diupload kemudian bisa diedit dengan menggunakan efek yang telah tersedia pada fitur tersebut untuk mempercantik tampilan foto.

2) Fitur Instagram *Insight*

Fitur ini memudahkan pemilik akun Instagram bisnis untuk memantau siapa saja yang mengunjungi profil bisnisnya. Informasi seperti umur, demografi, serta minat pengguna akan nampak pada fitur ini.

3) Fitur Instagram *Stories*

Di Indonesia, fitur Instagram terbaru ini memang menjadi fitur terlaris untuk promosi maupun aktivitas kegiatan sehari-hari.

4) Fitur Siaran Langsung (*Live*)

Fitur Instagram terbaru yang menarik perhatian yaitu pengguna Instagram *Live*. Instagram beranggapan bahwa kegiatan yang melakukan *Live* mendapat *like* dan *followers* lebih banyak daripada mereka yang tidak *Live*.

5) *Caption*

Caption adalah tulisan atau keterangan yang berkaitan dengan foto atau video yang diunggah. Jika pengguna menulis keterangan foto yang menarik, pengguna akan dapat menarik minat *followers* untuk

membaca keseluruhan isi keterangan atau *caption* tersebut.

6) **Komentar**

Fitur komentar terletak di bawah foto atau video, tepatnya bagian tengah. Fungsinya adalah tentu saja untuk mengomentari postingan atau unggahan foto atau video yang dirasa menarik

7) **Hashtags**

hashtags Instagram yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengelompokkan foto dan video yang diunggah sehingga orang lain dapat dengan mudah menemukannya pada topik atau gambar yang mereka butuhkan..

8) **Like**

Suatu fitur instagram yang bertujuan untuk member *like* atau tanda suka apabila *followers* tertarik dengan unggahan foto atau video pengguna dengan menekan emoticon berbentuk *love* yang berada di kanan bawah foto atau video. Selain itu, juga bisa men-*tap* dua kali pada foto atau video yang di unggah pengguna.

9) **DirectMessage (DM)**

Fitur *Direct Message* merupakan suatu fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan, foto, atau video kepada satu orang ataupun beberapa orang.

10) **FaceFilter**

Merupakan salah satu fitur terkini di Instagram yang diadaptasi dari fitur lama yang berada di Snapchat. Fitur ini memberikan efek kelakar ketika dipakai *selfie*.

11) IGTV

Fitur ini tak jauh beda dengan fitur IG *Story*, akan tetapi perbedaannya terletak pada desain atau tampilan yang lebih terstruktur, malah pengguna bisa mengunggah video sehingga lebih dari satu jam.

b. Kelebihan dan kelemahan Instagram

1) Kelebihan Instagram

Selain berbagai fitur yang terdapat di Instagram, salah satu kelebihan dari aplikasi ini adalah kita dapat berbagi foto ke medsos lain, seperti :*Whatsapp, twitter, telegram*, dll. Dengan cara ini, tidak hanya memungkinkan orang dengan Instagram untuk melihat foto dari pengguna. Selain itu, dibandingkan dengan aplikasi medsos lainnya, aplikasi ini memang lebih *suitable* dipakai sebagai sarana untuk *promote product* atau sponsor, karena bentuk visualnya dapat digunakan sebagai media untuk mempublikasikan pemberitahuan, yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan singkat yang terpotong-potong. Sehingga memungkinkan para *followers* nya ingin tahu informasi yang lebih lengkap. Menurut Kurniawan (2017: 42) Instagram juga memiliki banyak kelebihan, antara lain:

- a) Info yang disajikan dalam bentuk gambar sangat rinci dan jelas, dengan memberikan tempat, waktu dan malah pemilik akun juga bisa mengisi bio (biografi) pada akun mereka sendiri.

- b) Aplikasi Instagram mampu menganalisa apa yang dibutuhkan dan kebiasaan masing-masing pengguna akunnya, terlebih bagi mereka yang mengembangkan bisnis melalui media sosial ini, mereka akan mudah melihat segmen pasar agar kegiatan promosi mereka lebihmaksimal.
- c) Dapat diakses kapanpun selagi tersambung denganinternet.
- d) Tampilannya lebih menarik dan mudah dimengerti bagi pemilik berbagai merkonsel.
- e) Komunikasi dapat terwujud melalui banyak fitur yaitu komentar, *hastag* (#). *mentions*, berbagi, kesukaan, dan bahkan pesanpribadi.
- f) Untuk memakaiini, tinggal mendownloadnya dengan mudah penyedia layananonsel

2) KelemahanInstagram(Kurniawan, 2017:42)

Meski memiliki kelebihan, tak dapat dipungkiri instagram juga mempunyai kelemahan. Salah satu kelemahannya yaitu hingga saat ini instagram masih belum menyediakanlayananberbasisinternet,membuat boros dalam menggunakan data kuota yang cepat habis. Selain kelemahan tersebut, instagram dapat menimbulkan dampak perilaku agresif. Salah satu pemicu terjadinya perilaku agresif verbal di media sosial adalah faktor negatif langsung yang diberikan sekelompok individu padaindividu

atau kelompok lainnya. Hamilton, (dalam Eliani, dkk, 2018:68)

c. Intensitas Penggunaan Instagram

1. Pengertian Intensitas Penggunaan Instagram

Intensitas dalam Bahasa Inggris adalah “*intensity*” yang berarti kehebatan (Echols, 2007). Chaplin (2014:254) mendefinisikan intensitas sebagai atribut kuantitatif dari sensasi, yang berkaitan dengan intensitas stimulus. Intensitas dapat didefinisikan sebagai intensitas perilaku atau pengalaman. Menurut Martinus (2008:260), intensitas adalah tingginya intensitas atau kehebatan sesuatu. Pada saat yang sama, menurut definisi Reber, intensitas dipinjam dari fisika dan merupakan ukuran energi. Kekuatan dipinjam dari fisika dan merupakan ukuran energi. Adiksi Instagram merupakan fenomena sosial di kalangan remaja yang belum terlalu banyak terungkap melalui berbagai hasil penelitian (Rahardjo, dkk, 2020: 29-44). Intensitas adalah keadaan derajat atau ukuran intensitas. Intensitas itu sendiri adalah tingkat frekuensi seseorang melakukan aktivitas tertentu berdasarkan kesenangan dari aktivitas yang dilakukan (Firmanto, 2003:82). Dalam kamus psikologi, intensitas diartikan sebagai besarnya intensitas perilaku yang diperlihatkan (Reber, 2010:63). Sejalan dengan hal itu, Kartono dan Gulo (2000, dalam Nurhidayah, 2011: 33) menyatakan bahwa intensitas mengacu pada intensitas perilaku atau energi fisik yang diperlukan untuk merangsang sensasi.

Pada penelitian ini variabel intensitas yang diukur ialah intensitas dalam menggunakan media sosial

instagram. Intensitas penggunaan media sosial adalah suatu sikap remaja untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas media sosial dengan memperhatikan durasi dan frekuensi. Bagi mereka yang mempunyai intensitas tinggi, terdapat motivasi tertentu dalam diri yang mendorong dirinya untuk membuka Instagram. Paling tidak dalam sehari orang tersebut harus meluangkan diri untuk mengakses instagram, baik dalam waktu istirahatnya sibuk.

Menurut Horrigan (2000, dalam Novianti, 2011:

26) terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan setiap kali penggunaan internet yang dilakukan oleh pengguna internet . *The graphic, visualization and usability center, the Georgia institute of technology* menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori dengan berdasarkan intensitas internet yang digunakan:

- a) *Heavyuser* (lebih dari 40 jam per bulan)
- b) *Mediumuser* (antara 10-40 jam per bulan)
- c) *Lightuser* (kurang dari 10 jam per bulan)

Berdasarkan pemaparan para tokoh diatas, dapat dipetik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan instagram merupakan keadaan tingkatan seberapa sering remaja untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas media sosial dengan memperhatikan durasi dan frekuensi.

2. Aspek-Aspek Intensitas Penggunaan Instagram

Menurut Andarwati (2016: 32) mengemukakan aspek intensitas penggunaan internet yaitu mencakup frekuensi dan durasi dalam

menggunakan internet.

a) Frekuensi

Frekuensi meliputi gambaran kekerapan individu mengakses internet untuk pelbagai tujuan. Kekerapan penggunaan dinyatakan dalam unit tempo masa tertentu (cth. sehari, seminggu atau sebulan).

b) Durasi

Durasi mencakup gambaran seberapa lama individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya per menit atau perjam). Kekuatan penggunaan mediasosial Instagram adalah besarnya kekuatan perilaku yang dilihat dari segi frekuensi dan durasi ketika individu menggunakan aplikasi berbasis web dan berbasis teknologi *mobile*. "Web 2.0" (Bagus, 2018:3), sehingga membuat individu mampu melakukan aktivitas yang mengarah pada dialog bersifat interaktif melalui pengambilan foto atau video dengan instan serta membagikannya pada pengguna lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial Instagram adalah besarnya kekuatan tingkah laku berdasarkan jumlah pengulangan perilaku serta waktu yang dihabiskan individu saat menggunakan mediasosial Instagram.

Aspek yang membentuk intensitas menurut Del Bario (dalam Yanica, 2014: 83) dan kaitannya dengan media sosial yaitu :

a) Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan individu terhadap aktivitas yang sesuai dengan minatnya dan akan jauh lebih kuat dan intensif dibandingkan dengan aktivitas lain yang tidak menimbulkan minat tertentu. Seseorang memiliki perhatian khusus pada saat mengakses media sosial yang mereka gemari, sehingga orang tersebut dapat menikmati aktivitas saat mengakses.

b) Penghayatan

Penghayatan yaitu pemahaman dan penyerapan terhadap informasi adanya usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyimpan sajian informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan individu. Individu suka meniru, mempraktikkan bahkan terpengaruh hal atau informasi yang terdapat di media sosial dalam kehidupan nyata.

c) Durasi

Durasi yaitu lamanya selang waktu, rentang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung. Seringkali ketika menggunakan media sosial seseorang menjadi tidak sadar waktu karena terlalu menikmati dalam menggunakannya. Kategori kriteria pengukuran durasi dalam penelitian ini mengadopsi dari kriteria pengukuran yang digunakan oleh (Judith, 2011:34) dengan beberapa penyesuaian terhadap penelitian ini. Kategori kriteria pengukuran durasi dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Tinggi: ≥ 3 jam/hari
- 2) Rendah: 1-3jam/hari

d) Frekuensi

Frekuensi yaitu banyaknya pengulangan perilaku atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik disengaja maupun tidak disengaja. Frekuensi menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan atau dengan waktu. Acapkali karena begitu menikmani penggunaan media sosial seseorang cenderung tidak bisa lepas dari penggunaannya sehingga berulang-ulang kali membuka situs media sosial yang digemari. Kategori kriteria pengukuran durasi dalam kajian ini diadopsi dari kriteria pengukuran yang telah dipakai oleh Judith, (2011:34) dengan beberapa penyesuaian terhadap kajian ini. Kriteria pengukuran durasi dikategorisasikan sebagai berikut:

- 1) Tinggi: ≥ 4 kali/hari
- 2) Rendah: 1-4kali

Intensitas penggunaan media sosial Instagram merupakan besarnya kekuatan tingkah laku yang dilihat berdasarkan tingkatan frekuensi dan durasi saat individu menggunakan sebuah aplikasi berbasis internet dan mobile yang dilandasi teknologi “Web 2.0”(Bagus,2018:3), sehingga membuat individu mampu melakukan aktivitas yang mengarah pada dialog bersifat interaktif melalui pengambilan foto atau video dengan instan serta membagikannya pada

pengguna lain. Jadi, dapat dipetik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan media sosial Instagram merupakan besarnya kekuatan tingkah laku berdasarkan jumlah pengulangan perilaku serta waktu yang dihabiskan individu saat menggunakan media sosial Instagram.

3. Faktor-faktor Intensitas Penggunaan Instagram

Menurut Andarwati (2016:24), faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas media sosial adalah suasana emosional (mood), tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media sosial, persepsi kepuasan, persepsi penggunaan, serta persepsi nilai informasi. Rubin (1985: 16), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial adalah pelarian, kesenangan, kenikmatan, interaksi sosial, relaksasi dan memperoleh informasi.

Menurut Shatuti (dalam Muna, 2016: 25) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial yaitu sebagai berikut:

1. Emotional Coping

Sebagai pengalihan dari kesepian, keterasingan, kebosanan, melepaskan stres, relaksasi, pembebasan dari rasa marah dan frustrasi. Beberapa hal tersebut yang kemudian menjadikan media sosial sebagai pengalihan dari lama kelamaan akan mempengaruhi intensitas dalam menggunakan media sosial.

2 Keluar dari dunianya

Individu dapat sejenak keluar dari dunia nyata yang tidak sesuai dengan harapannya. Internet menawarkan berbagai fasilitas yang lebih menyenangkan. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor dalam mempengaruhi penggunaan media sosial.

3 Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

d. Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Instagram dengan Kecenderungan Narsistik

Teori interaksi simbolis menjelaskan bahwa manusia mengembangkan makna mengenai jati diri, hubungan dengan dunia luar melalui interaksinya dengan orang lain. Berdasarkan teori ini, individu tidak lahir bersamaan dengan konsep diri, namun, manusia menumbuhkan konsep diri melalui bersosialisasi dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya. Salah satu prinsip teori interaksi simbolik adalah bahwa pembentukan identitas berkembang melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Goffman (1959, dikutip dari Sirajuddin, 2017:66) mendeskripsikan bahwa individu acapkali melebih-lebihkan ciri pribadi mereka saat diberikan anjung & penonton untuk hadir sebagai bukti diri mereka pada orang lain, sebuah kejadian yang beliau sebut dengan “bias ekspresifkinerja”. Karena

kemampuan pengguna untuk berinteraksi dengan penonton, insiden semacam itu dapat terjadi di media sosial. Mereka yang narsis atau dalam proses realisasi diri dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan diri kepada orang lain sambil bekerja keras untuk membangun dan menegaskan cita-cita mereka. Mengingat bahwa media sosial mulai memfasilitasi pengguna untuk bertemu tatap muka, berinteraksi sehingga kontribusi media sosial terhadap pembentukan jati diri generasi muda semakin meningkat.

Media sosial adalah tempat di mana generasi muda sekarang ada, membuka pintu bagi mereka untuk keluar dan mengekspresikan diri. Tak jarang membuatnya terlalu berlebihan dalam mengekspresikan diri, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mizany (2017: 83) mengungkapkan bahwa aktualisasi diri yang dilakukan berlebihan oleh remaja melalui media sosial instagram akan berampak pada kecenderungan narsistik. Kecenderungan narsistik tersebut, tentunya membuat remaja semakin terganggu dan cemas dalam kegiatan akademik, khususnya dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmantyo&Asmadi (2016:4) yang mengungkapkan bahwa kecemasan dalam hal akademik akan mempengaruhi setidaknya 3 aspek dalam diri siswa, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Namun, tak sedikit pula remaja yang memanfaatkan fitur-fitur Instagram untuk menunjang kegiatan akademiknya, semua itu tergantung bagaimana cara mereka memanfaatkan fitur-fitur Instagram. Menurut Khoirotn&Kartika (2017:160)

respons individu terhadap tindakan berbeda dalam memprediksi konsekuensinya. Remaja cenderung menggunakan waktunya untuk melakukan hal yang kurang bermanfaat, hal ini sesuai dengan QS. Al Ashr 1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

’Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (al-‘Ashr: 1-3)

Namun tidak sedikit dari mereka yang masih ada memanfaatkan media sosial secara baik dengan memperlihatkan bakat dan kreatifitasnya. Adapun bagi sebagian lainnya yang memandang dirinya secara berlebihan acapkali mereka senang menyombongkan diri atau memamerkan apa yang mereka punya dan berharap mendapat pujian dari orang lain.

Menurut Herlina Pangastuti (2015:8), medsos menyediakan akses ke ratusan hubungan yang cetek dan pertukaran emosional individu. Selain itu, halaman Webmedia sosial adalah kawasan yang mudah dikontrol oleh pemegang akun, ia memiliki wewenang sepenuhnya atas penggunaan fitur-fitur medsos sebagai alat untuk mengeksplorasi diri. Selain itu media sosial juga mampu menuangkan informasi yang mereka

inginkan tentang dirinya sendiri. Media sosial juga memungkinkan benih benih narsismeberkembang,

melalui menjalin pertemanan dan mendapatkan *followers* dengan jumlah tak terhingga dan kemudian saling berbagi postingan aktivitasnya dan berharap adanya *Likers* dari *Followers* mereka di media sosial khususnya Instagram.

e. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah kita ketahui bahwa, di era pandemi COVID-19 ini media sosial memainkan peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, khususnya pada kalangan remaja saat ini. Berdasarkan survei di tekid pada 14-24 Maret 2020, membuktikan bahwa pengguna Instagram mengalami kenaikan >40%. Sejalan dengan itu, laporan platform marketing Klear menerangkan bahwa dalam 2 minggu selama survei berlangsung nampak perubahan bahwa rata-rata pengguna Instagram mengunggah story sebanyak 6,1 kali dalam sehari. Impresi stories Instagram juga meningkat

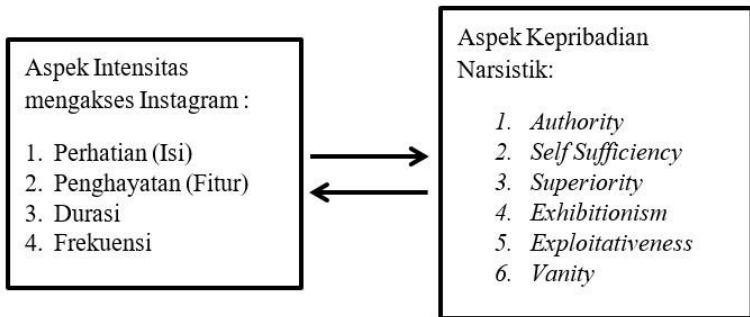
sampai dengan 21% selama periode tersebut (Dommarra, 2020). Hal ini sangat berkaitan erat dengan fungsi Instagram sebagai media yang identik dengan peng ekspresian diri. Instagram menjadi media untuk mendorong penggunaanya tetapi eksistensi dikenal oleh orang lain melalui dunia maya walaupun aktivitas selama pandemi di rumah saja. Hal tersebut merupakan salah satu motif mengapa jumlah pengguna Instagram mengalami peningkatan selama WFH.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh We Are Social (2018) mengungkapkan bahwa salah satu jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh para remaja dengan rentang usia 18-24 tahun adalah Instagram. Meskipun demikian,

perlu diperhatikan juga bahwa jika intensitas pengguna
an media

sosial Instagram tidak dapat dikontrol dengan baik, tentu akan memiliki dampak yang buruk bagi remaja. Penggunaan Instagram yang berlebihan, remaja akan cenderung *show off* atau menampilkan dirinya pada khayalak umum, sehingga timbul rasa percaya diri yang berlebih untuk menggugah dan membagikan foto yang kemudian timbul sikap narsisme di media sosial Instagram (Arif, 2017: 4) Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milawati (2019) menunjukkan hasil bahwa intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan narsisme pada remaja, hal tersebut dapat dipengaruhi karena berbagai faktor, diantaranya: 1) Remaja memiliki perhatian yang intensif terhadap Instagram yang menjadikan mereka tertarik untuk mengakses fitur-fitur yang ada dalam Instagram, kemudian yang ke 2) Remaja mulai mampu menyerap informasi-informasi yang ada dalam Instagram, selain itu mereka mampu untuk menghayati, meniru, dan mempraktikkan dipengaruhi oleh hal-hal atau informasi yang terdapat di medsos dalam kehidupan nyata, yang ketika dilakukan secara berlebihan akan memicu timbulnya perilaku narsis pada diri remaja., selain itu 3) dari segi durasi, ketika remaja sudah mampu untuk mengakses dan menikmati berbagai fitur yang ada dalam Instagram, secara tidak sadar mereka akan banyak menghabiskan waktu hanya untuk menggunakan media sosial, sehingga hal inilah yang memicu timbulnya dampak-dampak negatif khususnya bagi remaja itu sendiri dalam hal ini adalah perilaku narsistik, yang ke 4) frekuensi, yang merupakan perilaku yang senantiasa

diulang-ulang. Ketika remaja begitu menikmati fitur-fitur yang ada dalam Instagram, mereka kerap tidak mampu jauh dari pemakainya, sehingga acapkali membuka situs medsos yang disukai, terlebih di saat pandemi saat ini yang semua kegiatan mayoritas berbasis online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi medsos yang ada. Dengan adanya hal-hal tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengajukan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian menggunakan teknik korelasional merupakan penelitian guna mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan intensitas penggunaan media sosial instagram (variabel bebas) dengan kecenderungan narsistik (variabel terikat) pada remaja di masa pandemi COVID-19. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring) dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016: 23).

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan semua sesuatu yang telah diputuskan oleh peneliti untuk dikaji dalam rangka memperoleh suatu informasi, dimana hasil dari informasi yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38). Adapun variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2011: 39) variabel bebas “merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variable” terikat. Variabel bebas yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu Intensitas penggunaan media sosial.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang dipelajari perubahan performansinya setelah diberikan pemaparan. (Latipun, 2006:61). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu narsistik.

C. Definisi Operasional Variabel

Guna memperoleh suatu kejelasan tentang variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka akan diuraikan lebih lanjut melalui definisi operasional sebagai berikut :

1. Intensitas Penggunaan Instagram

Intensitas penggunaan media sosial instagram merupakan manifestasi seberapa sering remaja dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitas media sosial yang mengacu pada durasi dan frekuensi. Pada penelitian ini, variabel intensitas penggunaan instagram akan diukur menggunakan skala intensitas penggunaan medsos yang teorinya diambil dari Del Bario, yaitu Frekuensi, durasi, perhatian, serta penghayatan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial instagram. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang didapatkan, maka akan semakin rendah pula intensitas penggunaan media sosial instagram.

2. KecenderunganNarsistik

Kecenderungan narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh cinta diri sendiri yang berlebihan, menganggap diri sendiri yang paling pandai, memiliki hak istimewa, serta tidak mampu untuk berempati dengan orang lain. Pada penelitian ini variabel kecenderungan narsistik akan diukur dengan pengukuran kepribadian narsistik dengan skala *force choice* . Skala tersebut menurut Mc Donald (1999:24) merupakan skala dengan metode pengukuran yang mengharuskan subjek memilih satu pernyataan dari beberapa pernyataan yang telah disediakan olehpeneliti.Skalainimengacupadateori Raskin dan Terry (1998), yang meliputi beberapa aspek yaitu: *Authority, Self sufficiency, Superiority, Exhibitionism, Exploitattiveness,* dan *Entitlement* .Kemudian guna mengetahui hasil NPI-16 yaitu dengan penilaian skor 1 bagi pernyataan *non-narcissistic responses* atau *unfavorable* dan skor 2 untuk pernyataan *narcissistic responses* atau *favorable* . Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat narsistik pada subjek begitu pulasebaliknya.

D. Populasi , Sampel dan TeknikSampling

1. Populasi

Populasi menurut Latipun (2006:72), merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang

sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya. Menurut Bengin (2010:99) populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga menjadi sumber data penelitian.

Sugiyono (2011: 80) menjelaskan populasi adalah lingkungan umum yang terdiri dari objek/subyek dengan kualitas dan ciri tertentu, yang ditentukan oleh peneliti. Populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAN 2 Brebes, berikut rincian jumlahnya:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Jumlah Total Siswa-Siswi Aktif MAN 2 Brebes Tahun Ajaran 2020/2021	
Kelas	Jumlah Siswa
X	394
XI	395
XII	390
Total	1179

2. Sampel

Menurut Martono (2011: 74-76), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki situasi dan ciri tertentu untuk diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan hal yang kritis, yang dapat menentukan validitas hasil penelitian. Maka peneliti

mentukan bahwa sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi MAN 2 Brebes. Adapun kriteria dari sampel pada penelitian ini yaitu siswa-siswi yang aktif menggunakan sosial media instagram.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *probably sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadikan anggota sampel. Pada teknik ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015:63).

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang akan digunakan mengacu pada rumus Slovin. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{e^2 N}{k}}$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Derajat toleransi kesalahan

Menurut rumus slovin di atas, jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dihitung dengan standar deviasi/ toleransi 10% :

$$n = \frac{1179}{1 + 1179 \cdot 0,1^2}$$

$$n = 100$$

Tabel 3.2
Distribusi Sampel

Kelas	Persentase Jumlah sampel	Jumlah Sampel
X	33%	33
XI	34%	34
XII	33%	33
Jumlah Sampel keseluruhan		100

Oleh karena itu, dari hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel 100 siswa yang dapat mewakili MAN 2 Brebes.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial

Skala intensitas penggunaan media sosial adalah alat yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya intensitas penggunaan media social. Skala intensitas penggunaan media sosial didasarkan pada indikator diantaranya yaitu perhatian (isi), penghayatan (fitur), durasi dan frekuensi. Skala disusun menggunakan skala *likert*, dibuat dalam bentuk pernyataan tertutup. Jumlah alternatif jawaban terdiri

dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala yang disusun terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Berikut table untuk menjelaskan penyekoran masing-masing jawaban.

Tabel 3.3
Sistem Skoring Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial

Keterangan	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Adapun *blue print* dari skala intensitas penggunaan media sosial yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Ristiana,2017) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial

Indikator	Deskriptor	Item	Jumlah
Perhatian(isi)	Ketertarikan subyekdalam mengakses media sosial mencakup waktu dan tenaga yang tercurah	6, 8, 14, 17, 23, 20,28	7
Penghayatan (Fitur)	Subyek memahami	1, 3, 11, 18,	7

	dan menyerap informasi yang didapat dari media social untuk disimpan menjadi pengetahuan baru bagi subyek	24,27,30	
Durasi	Berapa lamanya waktu subyek untuk mengakses mediasocial	4, 9, 12, 21,26	5
Frekuensi	Seberapa sering subyek mengakses media social dalam interval; hari, minggu, bulan dantahun	2, 7, 13, 16, 22, 5, 10, 15, 19,25,29	11
	Jumlah		30

2. Skala KecenderunganNarsistik

Skala kecenderungan narsistik ini dipakai untuk menguraikantingkat kepribadian narsistik yang

dialami subjek. Kepribadian narsistik dalam penelitian ini akan diukur dengan skala NPI 16 yang disusun secara sederhana oleh Ames, Rose dan Anderson (2006). Skala ini memiliki 16 item, yang merupakan versi sederhana dari *Narcissistic Personality Scale-40* atau NPI-40.

Pengukuran kepribadian narsistik dalam kajian ini akan diukur dengan skala yang berjenis “*force choice*”, yaitu skala dengan metode pengukuran yang mengharuskan subjek memilih salah satu dari berbagai pernyataan yang telah diberikan oleh peneliti. Instrumen tipe “*force choice*” memiliki kelebihan dalam hal respon dari subjek yang cenderung menghindari ekspektasi sosial dan *faking* saat penelitian berlangsung. Kemudian untuk skor yang digunakan dalam penilaian yaitu skor 1 bagi pernyataan “*non-narcissistic responses*” atau *unfavorable* dan pernyataan “*narcissistic responses*” atau *favorable* adalah 2.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa penelitian ini memakai kuesioner baku NPI-16 yang telah disusun oleh Ames, Rose, dan Anderson (2006) yang telah dimodifikasi oleh Hanif Paramasatya dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian Narsistik dan Perilaku Mengemudi Berisiko pada Remaja di Kabupaten Sleman” dan telah diuji kevaliditasannya. Sedangkan kuesioner asli berisi 16 hasil analisis skala kepribadian narsistik dari 16 item tes, dan koefisien korelasinya adalah 0,500 – 0,572. Hasil analisis uji skalaini

menunjukkan bahwa tingkat koefisien reliabilitas Alpha adalah 0,728. Artinya pengukuran menggunakan skala ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik, yaitu 72,8%.

Tabel 3.5
Blue print Skala kecenderungan narsistik

No	Aspek	Nomor	Jumlah
1	<i>Authory</i>	4, 12	2
2	<i>Self sufficiency</i>	8, 13, 15	3
3	<i>Superiority</i>	1, 3, 16	3
4	<i>Exhibitionism</i>	2, 7, 11	3
5	<i>Exploitattiveness</i>	5, 9, 14	3
6	<i>Entitlement</i>	6, 10	2
Total			16

F. Validitas dan Reliabilitas AlatUkur

1. Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2007:54). Untuk mengukur validitas alat ukur pada penelitian ini, peneliti kali ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yang dimaksud dengan validitas isi yaitu derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur . (Sukardi, 2007:55).

Untuk mengetahui cakupan substansi skala yang ingin diukur, maka peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu kepada 30 orang subjek, hal ini

diperlukan peneliti untuk mengetahui dan menilai butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan menggunakan alat bantu program SPSS22 *ForWindows*. Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari *nilai corrected item-total correlation* (Azwar,2013:95) . Adapun syarat minimal agar mampu memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3.

Adapun hasil uji validitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.6
hasil try out uji validitas skala intensitas penggunaan sosial Instagram

Item	R tabel	R hitung	Ket	Item	R tabel	R hitung	Ket
IN_1	0,3	,529**	VALID	IN_16	0,3	,561**	VALID
IN_2	0,3	,554**	VALID	IN_17	0,3	,418*	VALID
IN_3	0,3	,510**	VALID	IN_18	0,3	,634**	VALID
IN_4	0,3	,316	VALID	IN_19	0,3	,366*	VALID
IN_5	0,3	,382*	VALID	IN_20	0,3	,636**	VALID

IN_6	0,3	,425*	VALID	IN_21	0,3	,396*	VALID
IN_7	0,3	,510**	VALID	IN_22	0,3	,550**	VALID
IN_8	0,3	,419*	VALID	IN_23	0,3	,644**	VALID
IN_9	0,3	,452*	VALID	IN_24	0,3	,588**	VALID
IN_10	0,3	,023	GUGUR	IN_25	0,3	,155	GUGUR
IN_11	0,3	,466**	VALID	IN_26	0,3	,544**	VALID
IN_12	0,3	,485**	VALID	IN_27	0,3	,260	GUGUR
IN_13	0,3	,440*	VALID	IN_28	0,3	,327	VALID
IN_14	0,3	,107	GUGUR	IN_29	0,3	,266	GUGUR
IN_15	0,3	,386*	VALID	IN_30	0,3	,446*	VALID

Berdasarkan hasil try out skala intensitas penggunaan instagram di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat 5 item yang gugur, di antaranya: item, 10, 14, 25, 27, dan 29. Sehingga menyisakan 25 item yang valid. Berikut adalah *blue print* skala intensitas penggunaan Instagram setelah try out, yang kemudian akan dijadikan alat ukur selanjutnya dalam penelitian ini:

Tabel 3.7
Blue print skala intensitas penggunaan instagram
setelah try out

Indikator	Deskriptor	Item	Jumlah
Perhatian(isi)	Ketertarikan subyekdalam mengakses media sosial mencakup waktu dantenaga yang tercurah	6, 8, *14, 17, 23, 20,28	6
Penghayatan (Fitur)	Subyek memahami dan menyerap informasi yang didapat dari media social untuk disimpan menjadi pengetahuan baru bagi subyek	1, 3, 11, 18, 24,*27,30	6
Durasi	Berapa lamanya waktu subyek untuk mengakses mediasocial	4, 9, 12, 21,26	5
Frekuensi	Seberapa sering subyek mengakses media social dalam interval; hari, minggu, bulan dantahun	2, 7, 13, 16, 22, 5, *10, 15, 19,*25,*29	8
Jumlah			25

Tabel 3.8

hasil try out validitas skala narsistik

Item	R tabel	R hitung	Ket
NS_1	0,3	,263	GUGUR
NS_2	0,3	,554	VALID
NS_3	0,3	,554	VALID
NS_4	0,3	,707**	VALID
NS_5	0,3	,379	VALID
NS_6	0,3	,585**	VALID
NS_7	0,3	,252	GUGUR
NS_8	0,3	,646**	VALID

Item	R tabel	R hitung	Ket
NS_9	0,3	,409**	VALID
NS_10	0,3	,305	VALID
NS_11	0,3	,707	VALID
NS_12	0,3	,419**	VALID
NS_13	0,3	,329*	VALID
NS_14	0,3	,667	VALID
NS_15	0,3	,234	GUGUR
NS_16	0,3	,312**	VALID

Berdasarkan hasil try out di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 item dari skala kecenderungan narsistik yang gugur, yaitu pada aitem : 1, 7, 15 Sehingga menyisakan 13 item yang valid. Berikut adalah *blue print* skala

kecenderungan narsistik setelah *try out* yang akan dijadikan alat ukur selanjutnya dalam penelitian ini.

Tabel 3.9

Blue print skala kecenderungan narsistik setelah *try out*

2. Reliabilitas

Menurut Idrus (2009: 130) reliabilitas instrumen atau alat ukur adalah tingkat keajegan instrumen saat digunakan

No	Aspek	Nomor	Jumlah
1	<i>Authory</i>	4, 12	2
2	<i>Self sufficiency</i>	8, 13, *15	3
3	<i>Superiority</i>	*1, 3, 16	3
4	<i>Exhibitionism</i>	2, *7, 11	3
5	<i>Exploitattiveness</i>	5, 9, 14	3
6	<i>Entitlement</i>	6, 10	2
Total			13

kan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya . Sehingga, reliabilitas merupakan ketepatan atau “*consistency*” dan dapat dipercaya, artinya alat yang akan digunakan oleh penelitian tersebut membeberkan hasil yang serupa meskipun diulang dan diselesaikan oleh siapa saja setiap saat.

Dalam kajian ini, teknik koefisien Alpha Cronbach digunakan untuk uji reliabilitas. Menurut Rusman (2015: 61), jika alternatif jawaban pada instrumen berisi 3 pilihan atau lebih, maka seyogyanya rumus Alpha Cronbach bisa digunakan untuk uji reliabilitas, atau juga bisa menggunakan instrumen terbuka (*essay*). Kemudian, sebuah instrumen dapat disebut reliabel, jika skor koefisien Alpha sebesar $\geq 0,6$.

Berikut ini hasil uji coba reliabilitas pada skala masing-masing,

a) Output Uji Reliabilitas skala intensitas penggunaan Instagram

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,725	31

b) Output Uji Reliabilitas skala kecenderunganarsistik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,717	17

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut

dinyatakan reliabel, dibuktikan dengan skor koefisien $Alpha \geq 0,6$.

G. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul dari seluruh subjek, peneliti kemudian melakukan kegiatan analisis data, kegiatan ini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut (Kasiram, 2006:149).

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan kecenderungan narsistik, oleh karenanya analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* sederhana, guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Proses perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 (*Statistic Product Service Solution 22*) For Windows.

Berikut tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini:

1. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, maka lebih dulu dilaksanakan uji asumsi untuk uji hipotesis nantinya. Ada dua uji asumsi dalam penelitian ini, yaitu :

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2008:82) menyatakan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji terlebih dahulu dengan Teknik parametis. Penggunaan teknik ini mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal . Oleh karena itu, sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, maka

dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat disebut berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ (Suliyanto,2011:31).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya pengaruh/hubungan antarvariabelbebasdanvariabelterikat.Ujilineritas dilakukan dengan menggunakan uji F (annova). Menurut Ghozali (2018), uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan signifikansi 0,05 dengan ketentuan, jika nilai *Sig. deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *Sig. deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini guna mengetahui hubungan antara intensitas dalam menggunakan jejaring sosial instagram dengan narsistik pada remaja di masa pandemi covid-19 . Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis

tentang ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan teknik *korelasi product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Rumus korelasi pearson product moment :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

n = jumlah data (responden)

x = variabel bebas “Intensitas Penggunaan Jejaring sosial Instagram”

y = variabel terikat “Kecenderungan Narsistik”

Selanjutnya, koefisien korelasi (r) yang telah diperoleh, akan diuji signifikansinya. Jika besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan (korelasi) antara dua variabel tersebut . Akan tetapi dalam penggunaan Product Moment Pearson harus memenuhi beberapa syarat seperti berikut (Armeini, 2017: 67) :

1. Data kedua variabel berbentuk kuantitatif (interval dan rasio)
2. Data didapatkan dari populasi yang berdistribusi normal
3. Kedua variabel harus memiliki hubungan yang linier.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi aktif MAN 2 Brebes berjumlah 100 siswa yang dipilih secara acak oleh peneliti dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sedangkan populasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 1179 siswa dari angkatan 2019-2021 yang dilakukan mulai pada tanggal 8 April 2022 sampai tanggal 15 Mei 2022 yang dilakukan secara offline dan online untuk menggali data primer maupun skunder.

Peneliti menggunakan uji deskriptif untuk mendeskripsikan lebih detail mengenai ciri khas dari siswa-siswi MAN 2 Brebes dengan mengetahui nilai *mean* (rata-rata), nilai minimum, maksimum, serta *standart deviation* (simpangan baku) data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian. Kemudian untuk mengetahui skor deskripsi pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 22 For Windows*. Adapun hasil uji deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTENSITAS	100	49	79	71,67	4,502
NARSISME	100	14	26	19,69	2,806
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan dari hasil uji deskriptif di atas dapat dijelaskan bahwa, pada variabel intensitas penggunaan media sosial Instagram skor data minimum yang diperoleh yaitu 49 dan skor data maksimumnya adalah 79, *mean* (rata-rata) pada variabel ini yaitu sejumlah 71,67 serta *standart deviaton* (simpangan baku) 4,502. Kemudian pada variabel Kecenderungan Narsisme diperoleh skor minimum sebesar 14, skor maksimum sebesar 26, dengan rata-rata sejumlah 19,69 dan simpangan baku sebesar 2,806.

Kemudian untuk mengetahui deskripsi data berdasarkan demografi jenis kelamin, peneliti menyauajikan data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data deskriptif berdasarkan jenis kelamin laki-laki

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas	35	54	75	70,29	4,322
Narsisme	35	14	26	20,54	2,863
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil uji deskriptif subjek yang berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 35 subjek, dengan skor minimum pada variabel Intensitas penggunaan media sosial yaitu 54, skor maksimum sebesar 75, dengan rata-rata 70,29 serta simpangan baku (*standart deviaton*) sebesar 4,322. Kemudian pada variabel kecenderungan Narsisme jumlah skor minimum yaitu 14, skor maksimum sebesar 26, dengan rata-rata skor

20,54, serta simpangan baku (*standart deviaton*) sejumlah 2,863.

Tabel 4.3
Data deskriptif berdasarkan jenis kelamin perempuan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTENSITAS	65	49	79	72,42	4,451
NARSISME	65	14	26	19,23	2,685
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan hasil uji deskriptif subjek yang berjenis kelamin perempuan terdiri dari 65 subjek, dengan skor minimum pada variabel Intensitas penggunaan media sosial yaitu 49, skor maksimum sebesar 79, dengan skor rata-rata yaitu 72,42 dan simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 4,451. Kemudian untuk variabel Kecenderungan Narsisme didapatkan skor minimum yaitu 14, skor maksimum sebesar 26, dengan rata-rata (*mean*) 19,23 dan simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 2,685.

Tabel 4.4
Data deskriptif berdasarkan kelas

Kelas X

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_INTENSITAS	33	64	78	71,42	3,401
Y_NARSISME	33	16	24	19,39	1,784
Valid N (listwise)	33				

Berdasarkan hasil uji deskriptif subjek pada kelas X yang berjumlah 33 subjek, didapatkan skor minimum pada variabel intensitas penggunaan media sosial yaitu 64, skor maksimum sebesar 78 dengan nilai rata-rata 71, 42 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 3, 401. Kemudian pada variabel Narsisme diperoleh hasil skor minimum yaitu 16, skor maksimum sebesar 24 dengan nilai rata-rata sebesar 24 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 1, 784.

Kelas XI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_INTENSITAS	34	49	77	69,85	6,214
Y_NARSISME	34	14	26	20,21	2,921
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan hasil uji deskriptif subjek pada kelas XI yang berjumlah 34 subjek, didapatkan skor minimum pada variabel intensitas penggunaan media sosial yaitu 49, skor maksimum sebesar 77 dengan nilai rata-rata 69, 85 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 6, 214. Kemudian pada variabel Narsisme diperoleh hasil skor minimum yaitu 14, skor maksimum sebesar 26 dengan nilai rata-rata sebesar 20,21 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 2,921.

Kelas XII

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_INTENSITAS	33	70	79	73,79	1,763
Y_NARSISME	33	14	26	19,45	3,456
Valid N (listwise)	33				

Berdasarkan hasil uji deskriptif subjek pada kelas XII yang berjumlah 33 subjek, didapatkan skor minimum pada variabel intensitas penggunaan media sosial yaitu 70, skor maksimum sebesar 79 dengan nilai rata-rata 73, 79 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 1, 763. Kemudian pada variabel Narsisme diperoleh hasil skor minimum yaitu 14, skor maksimum sebesar 26 dengan nilai rata-rata sebesar 19,45 serta simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 3,456.

Selanjutnya, untuk menentukan kategorisasi data masing-masing variabel penelitian, maka dibuatlah kategorisasi dengan menggunakan panduan batasan menurut Azwar(2013: 148) sebagai berikut :

Tabel 4.5
Norma Kategorisasi Skor

Kategori	Norma
Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standart deviation*), skor minimum, dan skor maksimum masing-masing skala harus diketahui terlebih dahulu, untuk menentukan kategorisasi pada masing-masing variabel.

Maka dapat diketahui pada skala intensitas penggunaan media sosial Instagram terdapat terdapat 25 item dengan skor 1

sampai 4 dan untuk satuan standar kurve normal yaitu 6. Kemudian untuk skala kecenderungan narsisme terdapat 13 item dengan skor 1 sampai 2 dan untuk satuan standar kurve normal yaitu 6. Maka dapat diketahui *mean*, *standard deviation*, skor minimum, dan skor maksimum masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 4.8
 Hasil Kategorisasi skor Intensitas penggunaan jejaring sosial
 Instagram

Hasil Kategorisasi skor Intensitas Penggunaan Jejaring sosial Instagram			
Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$76,172 \leq X$	21	21%

Sedang	$67,168 \leq X < 76,172$	78	78%
Rendah	$X < 67,168$	1	1%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi MAN 2 Brebes mayoritas memiliki skor Intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram yang sedang, yaitu sejumlah 78%. Kemudian untuk intensitas penggunaan yang tinggi sebesar 21% dan intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dalam kategori rendah hanya sebesar 1%. Selanjutnya untuk hasil kategorisasi skor kecenderungan Narsistik dapat diketahui pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9

Hasil Kategorisasi skor Kecenderungan Narsistik			
Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$22,496 \leq X$	25	25%
Sedang	$16,884 \leq X < 22,496$	52	52%
Rendah	$X < 16,884$	23	23%

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi skor kecenderungan narsistik di atas, dapat diketahui bahwa sebesar 25% Siswa-siswi MAN 2 Brebes memiliki kecenderungan Narsistik yang tinggi. Sebesar 52% di antara mereka memiliki kecenderungan narsistik yang sedang, dan sisanya 23% Siswa-siswi MAN 2 Brebes memiliki kecenderungan narsistik yang rendah.

2 Hasil UjiAsumsi

a) UjiNormalitas

Pelaksanaan uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data-data yang diambil oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal

atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan

dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 22 for Windows.. Data dapat disebut berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka distribusi data tidak normal (Suliyanto, 2011:31). Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.10

Hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,79866694
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,053
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,184 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *one-sample kolmogorov smirnov Test* di atas, dapat diketahui bahwa nilai pada *Asymp. Sig* menunjukkan angka sebesar 0,184. Maka nilai signifikansi $0,184 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusinormal.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F (*Annova*). Menurut Ghazali (2018),

uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan signifikansi 0,05 dengan ketentuan, jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *Sig. deviation from linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berikut hasil uji linearitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.11
Uji linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NARSISME * INTENSITAS	Between Groups	(Combined)	116,102	18	6,450	,788	,708
		Linearity	3,969	1	3,969	,485	,488
		Deviation from Linearity	112,133	17	6,596	,806	,682
	Within Groups		663,288	81	8,189		
	Total		779,390	99			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa pada baris *deviation from linearity* nilai signifikansi menunjukkan angka 0,682 ($p = 0,488$). Sehingga $0,682 > 0,05$ maka dari uji linearitas di atas disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

3) Hasil Analisis Data

Setelah peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji analisis data. Uji analisis data dalam penelitian ini adalah uji hipotesis.

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan antara intensitas dalam menggunakan jejaring sosial instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja di masa pandemi COVID-19 ". pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *PearsonProduct Moment* dengan bantuan aplikasi *SPSS 22 For Windows*. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji Hipotesis

Correlations

		Intensitas	Narsistik
Intensitas	Pearson Correlation	1	,201*
	Sig. (2-tailed)		,045
	N	100	100
Narsistik	Pearson Correlation	,201*	1
	Sig. (2-tailed)	,045	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dapat dilihat pada tabel uji hipotesis yang menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* di atas, diketahui bahwa nilai *sig.* Variabel Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Instagram dan Variabel Kecenderungan Narsistik adalah 0,045. Sebagaimana menurut Armeini(2017: 67) korelasi akan terbukti signifikan, jika $p < 0,05$. Nilai p dalam penelitian ini yaitu 0,045 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,045 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan korelasi antara kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan.

Selanjutnya, guna mengetahui tingkat hubungan antar variabel dapat dilihat pada nilai *Pearson Correlation*, jika nilai *Pearson Correlation* semakin dekat dengan angka 1 maka hubungan semakin kuat, dan jika nilai dibawah 0,5 maka

hubungan semakin lemah. Sebagaimana pendapat Pardede (2014 dikutip dari Lutfi, 2018:79) pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai r	Kriteria
0,00 - 0,29	Korelasi sangat lemah
0,30 – 0,49	Korelasi lemah
0,50 – 0,69	Korelasi cukup
0,70 – 0,79	Korelasi kuat
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

Nilai *Pearson Correlation* dalam penelitian ini tercatat 0,201 sehingga hubungan antara Variabel Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Instagram dan Variabel Kecenderungan Narsistik memiliki hubungan positif yang sangat lemah. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas dalam menggunakan jejaring sosial instagram dengan kecenderungan narsistik pada remaja dimasa pandemi Covid-19 dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini

diperoleh bahwa korelasi antara intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dengan kecenderungan narsistik memiliki hubungan positif ($r = 0,201$ dan $p = 0,045$) artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram pada siswa-siswi MAN 2 Brebes, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram pada Siswa-Siswi MAN 2 Brebes, maka semakin rendah pula kecenderungan narsistik mereka. Dari hasil uji deskriptif juga dapat diketahui bahwa Intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram Siswa-siswi MAN 2 Brebes mayoritas memiliki skor Intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram yang sedang, yaitu sejumlah 78%. Kemudian untuk intensitas penggunaan yang tinggi sebesar 21% dan intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dalam kategori rendah hanya sebesar 1%. Sedangkan pada kecenderungan narsistik mayoritas Siswa-siswi MAN 2 Brebes memiliki kecenderungan narsistik yang sedang, yaitu sebesar 52%, kecenderungan Narsistik yang tinggi sebesar 25% dan narsistik yang rendah sebesar 23% dari Siswa-siswi MAN 2 Brebes.

Selanjutnya, teknik untuk mengetahui hipotesis yang diajukan oleh peneliti apakah diterima atau tidak, yaitu menggunakan uji *two tailed* (dua sisi). Hasil uji tersebut diperoleh hasil sebesar 0,045. Dengan taraf signifikansi yang digunakan kurang dari 0,05 dan nilai *Pearson Correlation* tercatat 0,201. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dengan kecenderungan narsistik dapat diterima. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan

jejaring sosial Instagram pada Siswa-siswi MAN 2 Brebes, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram pada Siswa-siswi MAN 2 Brebes, maka semakin rendah pula kecenderungan narsistik pada diri mereka.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Sabekti (2019) mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri yang memperoleh hasil korelasi dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ artinya bila $p < 0,05$ maka hipotesis H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antar variabel. Kategorik dalam penelitian ini pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga Surabaya terbanyak adalah berasal dari suku Jawa, dominasi oleh perempuan (91,9%) dan berada pada rentang usia remaja akhir (17-25 tahun). Berdasarkan hasil data pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan kecenderungan narsisme dan intensitas penggunaan jejaring sosial memiliki hubungan positif dengan aktualisasi diri pada remaja akhir.

Selain itu penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang (2021) tentang kecenderungan perilaku narsistik dengan intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram, hasil uji hipotesa, didapatkan nilai sig. 0,010 ($p < 0,05$) sehingga hipotesa penelitian diterima. Maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dengan kecenderungan perilaku narsistik. Kekuatan hubungan dua variabel adalah sebesar 0,215 dengan

kategori kecil dan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi nilai kecenderungan perilaku narsistik maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial instagram.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Martiani,dkk. (2019) mengenai hubungan intensitas penggunaan instagram dengan perilaku narsisme siswa SMA N 6 Bengkulu serta implikasinya pada layanan bimbingan dan konseling, memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan Instagram dengan perilaku narsisme siswa ($p = 0,689 > 0,05$), dengan nilai koefisiensi sebesar 0,287 artinya kekuatan hubungan bersifat lemah. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan yang terdapat pada intensitas penggunaan Instagram dengan perilaku narsisme siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu tidak bersifat signifikan.

Dari berbagai hasil riset yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagaimana di atas, dapat kita ketahui bahwa tingkat intensitas dalam menggunakan jejaring sosial atau media sosial khususnya Instagram memiliki kaitan erat bagi Siswa-siswi untuk memicu timbulnya perilaku narsistik pada diri mereka. Kaitannya dalam ilmu psikologi, jika ditinjau menggunakan salah satu tokoh behavioristik B.F. Skinner (1974, dalam Arum, 2011: 151) tentang teori *Operant Conditioning* yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, melainkan suatu tindakan yang disengaja atau *operant*. Tingkah laku

merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada situasi atau keadaan tertentu. Tingkah laku yang dimaksud terletak di antara dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Kaitannya dengan kajian ini, tingkah laku mengakses jejaring sosial instagram yang dilakukan oleh siswa-siswi MAN 2 Brebes terdapat *antecedent* yang dari lingkungan sekitar, maupun dari diri siswa sendiri karena rasa keingintahuannya untuk mengakses jejaring sosial instagram, yang kemudian selanjutnya diikuti dengan perilaku serta ketertarikannya terhadap fitur-fitur yang terdapat pada instagram, seperti *like*, *comment*, *share*, *repost*, yang berakibat adanya rasa ingin dihargai, disanjung dan mendapatkan pujian dari followers mereka. Jika perasaan tersebut muncul secara berlebihan, tentu ada potensi untuk memicu timbulnya perilaku narisistik pada dirimereka.

Sedangkan kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu Siswa-siswi MAN 2 Brebes mayoritas memiliki intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram yang sedang, yaitu sebesar 78% dan sebanyak 52% mereka juga memiliki kategori kecenderungan narisistik yang sedang. Hal ini tentu akan berdampak positif pada cara berperilaku mereka khususnya dalam mengakses jejaring sosial dengan cara memanfaatkan fitur atau fasilitas yang ada dalam jejaring sosial dengan baik, mampu mengontrol intensitas penggunaannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan menunjang kegiatan proses belajar mereka, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku-perilaku narisistik akibat penggunaan jejaring sosial yang berlebihan. Artinya mayoritas Siswa-siswi mampu menjalankan aspek-aspek dalam intensitas

penggunaan jejaring sosial instagram dengan baik sebagaimana menurut Andarwati (2016: 32), yaitu : 1) Frekuensi, dari segi frekuensi mereka mampu mengatur agar tidak terlalu sering mengakses jejaring sosial dan memfokuskan pada kegiatan- kegiatan lain yang lebih positif, yang ke 2) durasi; mencakup gambaran seberapa lama siswa-siswi mengakses internet untuk kepentingannya yang tergolong cukup baik dan tergolong *Mediumusery* yaitu antara 10-40 jam perbulan. oleh karena itu mereka juga termasuk mampu dalam meminimalisir timbulnya aspek-aspek yang ada dalam kecenderungan narsistik menurut Raskin dan Terry (1988:892) , diantaranya: 1) *Authority*; artinya siswa-siswi cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol dirinya dalam memutuskan sesuatu tindakanyang kiranya perlu atau tidak untuk mereka lakukan.

2) *self Sufficiency*; artinya siswa-siswi MAN2 Brebes memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan diri yang baik dalam memenuhi kebutuhan dirinya 3) *Superiority*; artinya siswa-siswi tidak memiliki perasaan untuk bahwa dirinya adalah yang lebih baik, 4) *Exploitativeness*; artinya siswa-siswi tidak mudah untuk memanfaatkan orang lain untuk menunjang *self-esteem* nya agar mendapatkan perhatian maupun kekaguman dari orang lain, dan cenderung memiliki kemanidirinyangbaikuntukmeningkatkanhargadirinya.5)

Vanity;artinyamerekamampumenerimakritikdansarandari orang yang berada di sekitarnya untuk menjadikan pribadi mereka yang lebih baik, 6)*Entilement*; artinya mereka mampu mengontrol keinginan-keinginannya dan berupaya semaksimal mungkin untuk memperhatikan bagaiman respon lingkungan sekitar terhadap perilaku-perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun di sisi lain masih terdapat sekitar 21% dari siswa-siswi MAN 2 Brebes yang masih memiliki tingkat intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram yang tergolong tinggi yang mengakibatkan mereka terlalu sering dan terlalu lama sehingga mengabaikan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan sebagai seorang pelajar. Hal ini kedepan tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan fisik maupun psikhis mereka mendatang, oleh karena itu perlu adanya pengendalian dan pengontrolan beberapa aspek yang ada dalam intensitas penggunaan media sosial Instagram, sebagaimana menurut Del Bario (dalam Yanica, 2014: 83) yaitu dengan cara 1) mengontrol perhatian mereka dalam menggunakan jejaring sosial, sehingga diharapkan mereka tidak mudah tertarik dengan hal-hal yang tidak perlu. 2) penghayatan; mereka juga harus mampu untuk memahami, menikmati, dan menyimpan informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan ketika mengakses media sosial dengan baik. 3) Durasi, aspek ini tidak kalah penting dengan aspek lain, mengingat durasi ketika tidak bisa dikontrol dengan baik tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan kognitif siswa-siswi.4) Frekuensi, mengontrol frekuensi dalam mengakses media sosial juga perlu, sehingga mereka tidak terlalu sering untuk memfokuskan kegiatan hanya bermain media sosial melainkan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang lebih produktif untuk menunjang pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pelajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siswa-siswi MAN 2 Brebes dengan jumlah subjek sebesar 100 dari total populasi yang berjumlah 1179 siswa-siswi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dengan kecenderungan narsistik di masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari uji hipotesis yang menunjukkan angka 0,045 yang mana $0,045 < 0,05$. Kemudian hasil uji analisis data korelasi sebesar 0,201 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dengan kecenderungan narsistik memiliki tingkat hubungan yang lemah. Hal tersebut terjadi karena adanya kemungkinan bahwasanya media sosial yang dikonsumsi tidak hanya instagram, melainkan beralih ke media sosial lainnya. Angka koefisien juga menunjukkan nilai positif, sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat intensitas siswa-siswi dalam menggunakan jejaring sosial Instagram, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik pada siswa-siswi MAN 2 Brebes di masa pandemic covid-19. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat

intensitas siswa-siswi dalam menggunakan jejaring sosial Instagram, maka semakin rendah pula tingkat kecenderungan narsistik pada mereka.

B. Saran-saran

1. Siswa-siswi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi siswa-siswi MAN 2 Brebes khususnya dan pada umumnya bagi remaja lainnya, mengingat saat ini semakin pesat berkembangnya media sosial yang dikhawatirkan dapat memicu kecenderungan mereka untuk berperilaku narsistik. Subjek dari penelitian ini diharapkan mampu mengontrol dalam menggunakan jejaring sosial instagram, dan bagi siswa/siswi yang masih memiliki tingkat intensitas yang tinggi diharapkan mampu mengurangi penggunaan jejaring sosial, khususnya instagram dan mengalihkan dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat

2. Orang Tua Siswa-siswi

Peneliti menyarankan agar orangtua lebih memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak-anak remajanya dalam menggunakan *smartphone* khususnya ketika dalam menggunakan jejaring sosial, agar anak-anak dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin sebagai pelajar yang berkewajiban memiliki tanggung jawab untuk menggunakan waktunya untuk belajar.

3. Tenaga pendidik/guru

Diharapkan kepada tenaga pendidik/guru agar berupaya dapat mengenal karakteristik setiap siswa dan memberikan perhatian lebih, dalam mengarahkan siswa mengenai dampak dari kecenderungan narsistik.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah di salah satu kecamatan yang berada di kota Brebes saja. Selain itu, penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19 yang mana penelitian ini dilakukan online tidak dapat langsung bertemu dengan siswa sehingga tidak bisa melihat langsung bagaimana keadaan sekitar di lapangan saat itu. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat menjangkau lebih luas agar dapat memaparkan data yang lebih baik lagi dari penelitian ini.

REFERENCES

- Andarwati, I. (2016). *Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta*, 3, pp. 1–12.
- Aulia, S.I,dkk (2016) *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen dalam Bertransaksi di Media Sosial*, 95-112
- Barry,C. (2015). Adolescent Grandiose and Vulnerable Narcissism Associations with Perceived Parenting Practices', (August).doi:10.1007/s10826-014-9956-x.
- Bengin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Kencana.
- Bukhori, B. (2012). *Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang)*. Jurnal Ad-Din, 4(1),1–19.
- Bukhori, B. (2016). *Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan*. Jurnal Komunikasi Islam, 6(1), 158–186.
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/109>
- Campbell,J.M.(2003)."Isn'titFuntoGettheRespectThat We're Going to Deserve ?" Narcissism, Social

- Rejection, and Aggression. *Personality and Social Psychologi Bulletin*, 29, 261-272.
- Campbell, W. K. and Foster, J. D. (2006) 'The Narcissistic Self: Background, an Extended Agency Model, and Ongoing Controversies 6', (1898).
- Chaplin, J. P. (2014) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Davidson, A. M. (2014). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwi Riyanto. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. Diakses pada 14 Agustus 2021, dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>
- Echols, J. M. dan S. hasan.(2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. 29th edn. Jakarta: PT Gramedia.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., Masturah, A. N. (2018) *Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop*. *Jurnal Penelitian Psikologi*
- Engkus, H. K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121-134.
- Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika Emosi pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai. *Jurnal Psikosains*, 9(2), 101-112.

- Grijalva, E. *et al.* (2015) 'Gender Differences in Narcissism: A Meta-Analytic Review', 141(2), pp. 261–310.
- Kilamanca, D. (2010) 'Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Facebook', *Skripsi Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas SebelasMaret*.
- Kurniawan, Puguh. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pemasaran Modern pada Batik Burneh. *Jurnal Kompetensi*, 11(2), hal 223-224.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Levy, K., Wasserman, R. H., Reynoso, J. S., & Clarkin, J. F. (2007). Narcissistic Personality Disorder.
- Mahendra, Bimo. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), hal 151-160.
- Martinus, Surawan. (2008). *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McDonald R.P. (1999). *Test Theory: A unification*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- Millon, T. (2004). *Personality Disorder in Modern Life. Second ed.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Monavia Ayu. (2021). *Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?*. Diakses pada 14 Agustus 2021 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/i>

[nilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa](#)

- Novianti, I. 2011. *Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Petardo, H. (2020). Trafik media sosial meningkat selama masa pandemic corona, diakses pada 13 Agustus 2020 dari: <https://www.tek.id/tek/trafik-media-sosial-meningkat-selama-masa-pandemi-coronab1ZJU9hu4>.
- Rahardjo, W. (2021). *Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out*, 29-44.
- Raskin, R., Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5),890-902.
- Reber, Arthur S. (1985). *Distionary of Psychology*. London : Penguin Book.
- Rinjani, H & Firmanto, A. (2003). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Facebook pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), hal73.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence, fifteenth edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sihombing, Dinda M. (2018). *Hubungan Penerimaan diri dengan*

- kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Medan Area.* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sirajuddin, Isma. (2017). *Dinamika Perilaku Narsis Mahasiswa Terhadap media sosial instagram.* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Southard, A. C. and Abel, M. H. (2010) 'No Title', (March).
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Svrakic, D. M. (1985). Emotional Features of Narcissistic Personality Disorder. *Am J Psychiatry*, 142(6), 720-724.
- Taniredja & Mustafidah. (2011). *Penelitian Kuantitatif; Sebuah Pengantar.* Jakarta: Alfabeta.
- Usman Najati. (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Azzam
- VandenBos, G. R. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition.* Washington: American Psychological Association.

Wright, K. and Furnham, A. (2014) 'What Is Narcissistic Personality Disorder? Lay Theories of Narcissism', (July), pp. 1120–1130.

A. Petunjuk pengisian

Berikut ini ada beberapa pernyataan yang harus dibaca dan dipahami dengan tepat. Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan pendapat anda, dengan memilih (v) pada salah satu dari empat alternative jawaban, yaitu :

- SS = Sangat Setuju TS = Tidak Setuju
S = Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, banyak manfaat yang didapat saat bermain media sosial				
2	Saya senang berkomunikasi lewat media sosial				
3	Saat bermain media social, mood sayamenjadi lebih baik				
4	Kadang saya merasa bosan bermain media social				
5	Berkomunikasi lewat media social sangat mudah dari pada berkomunikasi secara langsung				
6	Saya merasa tidak tenang apabila lebih dari empat jam tidak bermain media sosial				
7	Saya rajin meng-update kegiatan di media sosial dalam sehari				
8	Saya mengakses media social seperlunya				
9	Selama pandemi Covid-19 saya dapat menghabiskan waktu 3 s/d 6 jam untuk bermain media sosial Instagram				

10	Saya tidak ada update status di media sosial Instagram				
11	Saya sering membagikan konten di media sosial Instagram				
12	Saya beresap internet bukan hanya untuk berkomunikasi saja.				
13	Selama pandemi Covid-19 belakangan saya bisa mengakses media sosial lebih dari 15 kali seminggu Instagram				
14	Saya tidak pernah mengakses media sosial Instagram selama di quarantine				
15	Saya mengakses media social hanya diwaktu senggang				
16	Saya merasa ada yang kurang apabila tidak mengakses media social				
17	Saya sering melakukan teman yang berada disamping saya saat bermain media social				
18	Menurut saya, media social adalah alat yang baik untuk berkomunikasi				
19	Saya dapat tidak bermain HP dalam sehari				
20	Seringkali, melalui media social sering membuat banyak kesalahan				
21	Seringkali baru waktu saya tidur, hanya untuk bermain media social				
22	Saya sering berdiskusi melalui media social dengan teman-teman selama pandemi Covid-19				
23	Selama pandemi Covid-19 saya lebih nyaman bercerita lewat media social dibandingkan bercerita secara langsung				

24.	Karena terlalu sibuk mengakses media social, saya sering lupa diri dan melalaikan kewajiban saya				
25.	Saya lebih senang berdiskusi secara tatap muka				
26.	Saya tidak bisa hidup tanpa HP walaupun sehari				
27.	Saya kebanyakan bermain HP ketika berkumpul dengan keluarga/teman				
28.	Saya lebih sibuk membuat konten untuk di upload ke Instagram ketika berkumpul daripada ikut ngobrol				
29.	Saya tidak sempat membuka HP jika sedang berkumpul dengan keluarga/teman				
30.	Selama pandemi Covid-19, saya lebih aktif membuka Instagram agar selalu update dengan berita/trend terbaru				

B. Kecenderungan Narsisme**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan seksama.
2. Berilah tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang teman-teman rasakan dan lakukan.
3. Jika teman-teman ingin memperbaiki jawaban, dapat memberikan tanda (=) pada jawaban yang Saudara/i anggap salah dan memberi tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada jawaban yang teman-teman anggap benar.

Contoh :

Jika pernyataan tersebut sesuai dengan anda, pilihlah jawaban sebagai berikut:

No		Pernyataan
1	x	A. saya senang menjadi pusat perhatian B. Saya lebih senang membaur dengan keramaian

No		Pernyataan
1		A. Saya mengetahui bahwa saya mempunyai kemampuan yang bagus karena orang lain mengatakan demikian pada saya
		B. ketika orang lain memberikan pujian kepada saya, terkadang saya merasa malu
2		A. saya senang menjadi pusat perhatian
		B. saya lebih menyukai berbaur dengan keramaian
3		A. saya pikir saya adalah orang yang special
		B. saya tidak lebih baik atau lebih buruk dari orang lain
4		A. saya senang jika saya memiliki kekuasaan atas orang lain
		B. saya tidak keberatan mengikuti perintah orang lain
5		A. saya mudah untuk mempermainkan orang lain
		B. Saya tidak senang ketika saya menyadari bahwa saya mempermainkan orang lain
6		A. Saya selalu berkeinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain
		B. Saya biasanya mendapatkan rasa hormat yang sepatutnya saya dapatkan
7		A. Saya cenderung menonjolkan diri jika mendapat kesempatan
		B. Saya mencoba untuk tidak menonjolkan diri

8	A. Saya selalu mengetahui apa yang saya lakukan
	B. Terkadang saya tidak yakin akan apa yang saya kerjakan
9	A. Semua orang senang mendengarkan cerita saya
	B. Terkadang saya dapat menceritakan suatu kisah yang bagus
10	A. Saya berharap banyak dari orang lain
	B. Saya senang melakukan sesuatu untuk orang lain
11	A. saya benar-benar senang saat menjadi pusat perhatian
	B. Menjadi pusat perhatian membuat saya tidak nyaman
12	A. Orang lain selalu mengakui otoritas saya terhadap orang lain
	B. Kekuasaan bukanlah hal yang berarti
13	A. Saya akan menjadi orang hebat
	B. Saya harap saya akan menjadi orang yang sukses
14	A. Saya dapat membuat orang lain percaya apa yang saya percayai
	B. Terkadang orang-orang percaya mengenai hal yang saya katakan
15	A. Saya merasa kemampun saya lebih bagus dari orang lain
	B. Banyak hal yang dapat saya pelajari dari orang lain
16	A. Saya adalah orang yang luar biasa
	B. Secara umum saya sama seperti orang lain

*Hasil uji reliabilitas skala intensitas penggunaan media sosial
instagram*

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,725	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IN1	145,73	418,961	,501	,715
IN2	145,60	421,283	,533	,716
IN3	145,70	418,286	,479	,715
IN4	145,73	426,478	,283	,721
IN5	146,47	423,499	,348	,719
IN6	146,70	421,321	,391	,717
IN7	146,57	421,013	,485	,717
IN8	145,57	424,530	,393	,719
IN9	146,43	419,564	,416	,716
IN10	146,30	435,803	-,028	,729
IN11	146,17	418,971	,431	,716
IN12	145,27	422,478	,460	,718
IN13	146,07	420,064	,404	,717
IN14	146,50	432,534	,065	,726
IN15	145,87	422,740	,351	,718
IN16	146,33	414,920	,530	,713
IN17	146,57	421,013	,382	,717
IN18	145,90	418,162	,614	,714
IN19	146,20	420,855	,321	,718
IN20	145,60	414,386	,612	,712

IN21	146,57	421,840	,359	,718
IN22	146,63	417,757	,522	,714
IN23	146,57	411,702	,617	,710
IN24	146,50	412,466	,556	,711
IN25	146,97	430,585	,112	,724
IN26	145,07	420,823	,520	,716
IN27	146,53	426,051	,216	,721
IN28	146,67	425,540	,293	,720
IN29	147,13	429,085	,238	,722
IN30	145,77	422,944	,418	,718
TOTAL				
_IN	74,33	108,920	1,000	,835

Hasil uji reliabilitas skala intensitas penggunaan media sosial instagram

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,717	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
NA1	44,30	44,148	,194	,714
NA2	44,63	42,378	,503	,698
NA3	44,63	42,378	,503	,698
NA4	44,63	41,413	,670	,690

NA5	44,63	43,482	,318	,708
NA6	44,23	42,185	,537	,697
NA7	44,40	44,179	,180	,714
NA8	44,70	42,079	,607	,695
NA9	44,70	43,459	,354	,707
NA10	44,30	43,872	,237	,711
NA11	44,63	41,413	,670	,690
NA12	44,27	43,168	,358	,705
NA13	44,80	44,234	,282	,711
NA14	44,60	41,559	,625	,691
NA15	44,23	44,392	,168	,715
NA16	44,27	43,857	,246	,711
TOTAL_NA	22,97	11,413	1,000	,745

Lampiran Skala Intensitas Penggunaan Jejaring Media Sosial Instagram setelah uji coba

A. Petunjuk pengisian

Berikut ini ada beberapa pernyataan yang harus dibaca dan dipahami dengan tepat. Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan pendapat anda, dengan memilih (v) pada salah satu dari empat alternative jawaban, yaitu :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, banyak manfaat yang didapat saat bermain media sosial				
2	Saya senang berkomunikasi lewat media sosial				
3	Saat bermain media social, mood sayamenjadi lebih baik				
4	Kadang saya merasa bosan bermain media social				
5	Berkomunikasi lewat media social sangat mudah dari pada berkomunikasi secara langsung				
6	Saya merasa tidak tenang apabila lebih dari empat jam tidak bermain media sosial				
7	Saya rajin meng-update kegiatan di media sosial dalam sehari				

8	Saya mengakses media social seperlunya				
9	Selama pandemi Covid-19 saya dapat menghabiskan waktu 3 s/d 6 jam untuk bermain media sosial Instagram				
10	Saya senang membagikan konten di media sosial Instagram				
11	Saya bermain internet bukan hanya untuk berkomunikasi saja				
12	Selama pandemi Covid-19 dalam sehari saya bisa mengakses/membuka media social lebih dari 15 kali terutama Instagram				
13	Saya mengakses media social hanya diwaktu senggang				
14	Saya merasa ada yang kurang apabila tidakmengakses media social				
15	Saya acapkali melupakan teman yang beradadisamping saya saat bermain media social				
16	Menurut saya, media social adalah tidak lebih dari alat untuk memudahkan berkomunikasi				
17	Saya mampu untuk tidak bermain HP dalam sehari				
18	Bercerita melalui media social terkadang membuat banyak kesalahpahaman				
19.	Semakin hari waktu saya tersita hanyauntuk bermain media social				

20.	Saya rajin berdiskusi melalui media social dengan teman-teman selama pandemi Covid-19				
21.	Selama pandemi Covid-19, saya lebih nyaman bercerita lewat media social dibandingkan bercerita secara langsung				
22.	Karena terlalu sibuk mengakses media social, saya sampai lupa diri dan melalaikan kewajiban saya				
23.	Saya tidak bisa hidup tanpa HP walaupun sehari				
24.	Saya lebih sibuk membuat konten untuk di upload ke Instagram ketika berkumpul daripada ikut ngobrol				
25.	Selama pandemi Covid-19, saya lebih aktif membuka Instagram agar selalu update dengan berita/trend terbaru				

Skala kecenderungan narsistik setelah uji coba

B. Kecenderungan Narsisme

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan seksama.
2. Berilah tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang teman-teman rasakan dan lakukan.
3. Jika teman-teman ingin memperbaiki jawaban, dapat memberikan tanda (=) pada jawaban yang Saudara/i anggap salah dan memberi tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada jawaban yang teman-teman anggap benar.

Contoh :

Jika pernyataan tersebut sesuai dengan anda, pilihlah jawaban sebagai berikut:

No		Pernyataan
1	x	A. saya senang menjadi pusat perhatian B. Saya lebih senang membaur dengan keramaian

No		Pernyataan
1		A. saya senang menjadi pusat perhatian
		B. saya lebih menyukai berbaur dengan keramaian
2		A. saya pikir saya adalah orang yang special
		B. saya tidak lebih baik atau lebih buruk dari orang lain
3		A. saya senang jika saya memiliki kekuasaan atas orang lain
		B. saya tidak keberatan mengikuti perintah orang lain
4		A. saya mudah untuk mempermainkan orang lain
		B. Saya tidak senang ketika saya menyadari bahwa saya mempermainkan orang lain
5		A. Saya selalu berkeinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain
		B. Saya biasanya mendapatkan rasa hormat yang sepatutnya saya dapatkan

6	A. Saya selalu mengetahui apa yang saya lakukan
	B. Terkadang saya tidak yakin akan apa yang saya kerjakan
7	A. Semua orang senang mendengarkan cerita saya
	B. Terkadang saya dapat menceritakan suatu kisah yang bagus
8	A. Saya berharap banyak dari orang lain
	B. Saya senang melakukan sesuatu untuk orang lain
9	A. saya benar-benar senang saat menjadi pusat perhatian
	B. Menjadi pusat perhatian membuat saya tidak nyaman
10	A. Orang lain selalu mengakui otoritas saya terhadap orang lain
	B. Kekuasaan bukanlah hal yang berarti
11	A. Saya akan menjadi orang hebat
	B. Saya harap saya akan menjadi orang yang sukses
12	A. Saya dapat membuat orang lain percaya apa yang saya percayai
	B. Terkadang orang-orang percaya mengenai hal yang saya katakan
13	A. Saya adalah orang yang luar biasa
	B. Secara umum saya sama seperti orang lain

Lampiran Tabulasi Data Skor Intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram dan Kecenderungan Narsistik

NO	JEN. KELAM IN	KL S	JUML. SKOR	
			X (INT)	Y (NPI)
SUB 1	Perempuan	10	74	20
SUB 2	Perempuan	10	78	21
SUB 3	Perempuan	10	70	20
SUB 4	Perempuan	10	71	19
SUB 5	Perempuan	10	71	16
SUB 6	Perempuan	10	74	19
SUB 7	Laki-laki	10	73	18
SUB 8	Perempuan	10	66	19
SUB 9	Perempuan	10	70	20
SUB 10	Laki-laki	10	69	20
SUB 11	Perempuan	10	73	19
SUB 12	Perempuan	10	74	19
SUB 13	Perempuan	10	74	20
SUB 14	Perempuan	10	65	16
SUB 15	Perempuan	10	74	19
SUB 16	Perempuan	10	73	23
SUB 17	Perempuan	10	64	19
SUB 18	Perempuan	10	71	24
SUB 19	Laki-laki	10	75	19

SUB 20	Laki-laki	10	69	20
SUB 21	Laki-laki	10	71	19
SUB 22	Laki-laki	10	69	16
SUB 23	Perempuan	10	75	20
SUB 24	Perempuan	10	72	17
SUB 25	Perempuan	10	73	21
SUB 26	Perempuan	10	74	19
SUB 27	Perempuan	10	75	20
SUB 28	Perempuan	10	73	19
SUB 29	Perempuan	10	72	20
SUB 30	Perempuan	10	72	17
SUB 31	Perempuan	10	73	21
SUB 32	Laki-laki	10	64	22
SUB 33	Laki-laki	10	66	19
SUB 34	Perempuan	11	70	18
SUB 35	Perempuan	11	72	21
SUB 36	Perempuan	11	74	19
SUB 37	Laki-laki	11	68	23
SUB 38	Perempuan	11	72	16
SUB 39	Perempuan	11	72	16
SUB 40	Laki-laki	11	70	18
SUB 41	Perempuan	11	65	20
SUB 42	Perempuan	11	73	19
SUB 43	Perempuan	11	49	19
SUB 44	Perempuan	11	77	19

SUB 45	Perempuan	11	69	21
SUB 46	Perempuan	11	65	21
SUB 47	Laki-laki	11	71	20
SUB 48	Laki-laki	11	61	18
SUB 49	Laki-laki	11	64	16
SUB 50	Laki-laki	11	54	25
SUB 51	Laki-laki	11	67	22
SUB 52	Perempuan	11	61	26
SUB 53	Laki-laki	11	70	14
SUB 54	Perempuan	11	72	23
SUB 55	Laki-laki	11	73	22
SUB 56	Laki-laki	11	72	22
SUB 57	Perempuan	11	76	21
SUB 58	Laki-laki	11	71	24
SUB 59	Laki-laki	11	71	17
SUB 60	Perempuan	11	73	18
SUB 61	Perempuan	11	75	20
SUB 62	Perempuan	11	73	20
SUB 63	Perempuan	11	75	23
SUB 64	Laki-laki	11	75	18
SUB 65	Perempuan	11	76	19
SUB 66	Perempuan	11	76	26
SUB 67	Perempuan	11	73	23
SUB 68	Perempuan	12	79	23
SUB 69	Perempuan	12	75	23

SUB 70	Perempuan	12	74	24
SUB 71	Perempuan	12	75	20
SUB 72	Perempuan	12	76	16
SUB 73	Perempuan	12	74	19
SUB 74	Perempuan	12	73	15
SUB 75	Perempuan	12	73	17
SUB 76	Laki-laki	12	70	16
SUB 77	Laki-laki	12	74	25
SUB 78	Laki-laki	12	72	22
SUB 79	Laki-laki	12	74	26
SUB 80	Perempuan	12	74	14
SUB 81	Laki-laki	12	73	22
SUB 82	Laki-laki	12	73	21
SUB 83	Laki-laki	12	73	21
SUB 84	Laki-laki	12	73	20
SUB 85	Laki-laki	12	73	24
SUB 86	Perempuan	12	75	17
SUB 87	Perempuan	12	73	17
SUB 88	Perempuan	12	73	18
SUB 89	Perempuan	12	75	16
SUB 90	Perempuan	12	75	16
SUB 91	Perempuan	12	77	15
SUB 92	Perempuan	12	76	16
SUB 93	Laki-laki	12	73	23
SUB 94	Laki-laki	12	71	22

SUB 95	Laki-laki	12	71	21
SUB 96	Laki-laki	12	72	21
SUB 97	Laki-laki	12	75	23
SUB 98	Perempuan	12	74	18
SUB 99	Perempuan	12	74	14
SUB 100	Perempuan	12	73	17
T. L		35		
T. PR		65		

Lampiran Hasil uji Normalitas dan linearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,79866694
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,053
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,184 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NARSISME * INTENSITAS	Between Groups	(Combined)	116,102	18	6,450	,788	,708
		Linearity	3,969	1	3,969	,485	,488
		Deviation from Linearity	112,133	17	6,596	,806	,682
	Within Groups		663,288	81	8,189		
	Total		779,390	99			

Lampiran Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Intensitas	Narsistik
Intensitas	Pearson Correlation	1	,201 [*]
	Sig. (2-tailed)		,045
	N	100	100
Narsistik	Pearson Correlation	,201 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	,045	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).